

ANNUAL REPORT

2024

BORNEO ORANGUTAN SURVIVAL FOUNDATION





CONTENTS

CEO FOREWORD SAMBUTAN DARI CEO	4
OUR CORE STRATEGIES STRATEGI INTI KAMI	
ORANGUTAN REINTRODUCTION REINTRODUKSI ORANGUTAN	7
RESCUE PENYELAMATAN	9
REHABILITATION REHABILITASI	10
RELEASE AND POST- RELEASE MONITORING PELEPASLIARAN DAN PEMANTAUAN PASCA PELEPASLIARAN	13
SANCTUARY CARE PERAWATAN SUAKA	17
UNRELEASEABLE ORANGUTANS ORANGUTAN UNRELEASEABLE	18
SUN BEARS BERUANG MADU	20
ORANGUTAN ECOSYSTEM CONSERVATION PELESTARIAN EKOSISTEM ORANGUTAN	21
LAND REHABILITATION AT SAMBOJA LESTARI REHABILITASI LAHAN DI SAMBOJA LESTARI	22
MAWAS CONSERVATION PROGRAM PROGRAM KONSERVASI MAWAS	24

ORANGUTAN HABITAT RESTORATION PROGRAM	28		
PROGRAM RESTORASI HABITAT ORANGUTAN			
BEST MANAGEMENT PRACTICES (FOR ORANGUTAN CONSERVATION IN CONCESSION AREAS)	30		
PRAKTIK TATA KELOLA TERBAIK (BAGI PELESTARIAN ORANGUTAN DI WILAYAH KONSESI)			
SUSTAINABLE COMMUNITY DEVELOPMENT	34		
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERKELANJUTAN			
COMMUNITY DEVELOPMENT AROUND OUR REHABILITATION CENTRES	35	FUNDRAISING	46
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI SEKITAR PUSAT-PUSAT REHABILITASI		PENGGALANGAN DANA	
COMMUNITY DEVELOPMENT AROUND OUR ORANGUTAN RELEASE SITES	37	COMMUNICATION	52
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI SEKITAR LOKASI-LOKASI PELEPASLIARAN ORANGUTAN		KOMUNIKASI	
COMMUNITY DEVELOPMENT FOR WILD ORANGUTAN CONSERVATION IN THE MAWAS LANDSCAPE, CENTRAL KALIMANTAN	40	PARTNERS MEETING AND INTERNATIONAL COORDINATION	62
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT UNTUK KONSERVASI ORANGUTAN LIAR DI LANSKAP MAWAS, KALIMANTAN TENGAH		PERTEMUAN PARA MITRA DAN KOORDINASI INTERNASIONAL	
		FINANCIAL REPORT	64
		LAPORAN KEUANGAN	
		DONORS 2024	66
		DONATUR 2024	

CEO FOREWORD

Sambutan dari CEO

The past year marked a pivotal chapter for the BOS Foundation as we continued our mission to secure a future for orangutans and the forests they inhabit. Throughout 2024, our team worked across landscapes, rehabilitation centres, communities, and policy spaces, demonstrating that effective conservation is the result of perseverance, collaboration, and a deeply rooted commitment to protecting life in all its forms.

From the nurseries of Nyaru Menteng and Samboja Lestari to the remote release sites of Bukit Baka Bukit Raya National Park, Bukit Batikap, and the Kehje Sewen Forest, we witnessed the profound impact of long-term rehabilitation—measured not only in the number of orangutans returning to the wild, but also in the strengthened systems that make their journeys possible. These efforts reflect the resilience of our staff, the trust of our partners, and the generosity of supporters worldwide.

Tahun 2024 menjadi salah satu periode penting bagi Yayasan BOS, saat kami melanjutkan upaya pelestarian orangutan dan habitatnya di tengah dinamika lanskap konservasi yang terus berkembang. Sepanjang tahun ini, tim kami bekerja dari pusat rehabilitasi, kawasan pelepasliaran, desa-desa sekitar habitat orangutan, hingga ruang koordinasi kebijakan. Upaya ini memperlihatkan bahwa konservasi yang efektif lahir dari ketekunan, kolaborasi, serta komitmen yang mendalam untuk melindungi kehidupan dan ekosistem yang menopangnya.

Dari *nursery* bayi di Nyaru Menteng dan Samboja Lestari hingga hutan-hutan pelepasliaran di Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya, Hutan Lindung Bukit Batikap, dan Hutan Kehje Sewen, kami menyaksikan dampak nyata dari rehabilitasi jangka panjang. Dampak ini tidak hanya tercermin dari jumlah orangutan yang kembali ke alam liar, tetapi juga dari sistem, kapasitas, dan kemitraan yang memungkinkan perjalanan tersebut terjadi. Semua ini merupakan wujud ketangguhan tim di lapangan, kepercayaan para mitra, dan dukungan para donor dari seluruh dunia.



© BOSF 2024

Dr. Ir Jamartin Sihite
Chief Executive Officer

Conservation today requires more than returning orangutans to the forest. It demands the protection of ecosystems, the empowerment of Indigenous Peoples and Local Communities, and the integration of science into every decision. Our work in the Mawas Landscape, a large-scale peatland system, exemplifies this vision. In partnership with communities in Kapuas and South Barito Regencies, Central Kalimantan, we strengthen sustainable livelihoods, village governance, peatland protection, and climate resilience. These community-driven initiatives show that safeguarding orangutans is inseparable from supporting the people who share their landscapes.

In parallel, 2024 marked the strengthening of the Best Management Practices (BMP) programme, which supports more responsible land governance within the plantation sector. Within the broader context of national policy frameworks such as Social Forestry and the FOLU Net Sink 2030 roadmap, BOS Foundation remains committed to ensuring that orangutan conservation is reflected in cross-sectoral landscape management policies and practices.

Our organisational progress was equally defined by stronger international coordination. The 2024 Partners Meeting in Bogor reaffirmed our shared vision with BOS Australia, BOS Germany, BOS Switzerland, BOS France, BOS UK/USA, Save the Orangutan, and other global partners. Together, we aligned our strategic priorities, addressed operational challenges, strengthened data-driven research approaches, and renewed our collective commitment to long-term sustainability.

Financially, 2024 was a year of significant growth. With total revenue increasing by 23%, driven by both partner support and expanding local fundraising efforts, we strengthened the foundation necessary to sustain rehabilitation, habitat protection, and community-based programmes. The remarkable rise in Indonesian donor participation reflects a growing sense of national ownership toward orangutan conservation.

Our digital platforms also continued to evolve. With rising website traffic, strong organic social media performance, and the expansion of the Orangutan Podcast into video formats, we reached broader audiences and communicated conservation stories with greater clarity and impact. These channels have become essential tools for education, advocacy, and public engagement.



Konservasi saat ini membutuhkan pendekatan yang jauh lebih luas daripada sekadar melepaskan orangutan. Ia membutuhkan perlindungan ekosistem, pemberdayaan masyarakat adat dan komunitas lokal, serta integrasi riset ilmiah dalam setiap proses pengambilan keputusan. Kerja kami di Lanskap Mawas, sebuah sistem bentang alam gambut berskala luas, menjadi contoh nyata dari visi ini. Bersama masyarakat di Kabupaten Kapuas dan Barito Selatan, Kalimantan Tengah, kami memperkuat mata pencaharian berkelanjutan, tata kelola desa, perlindungan gambut, serta ketahanan terhadap perubahan iklim. Pendekatan yang mengutamakan masyarakat ini membuktikan bahwa pelestarian orangutan tidak dapat dipisahkan dari peningkatan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya.

Secara paralel, tahun 2024 juga menandai penguatan Program *Best Management Practices* (BMP), yang berperan dalam mendorong tata kelola lahan yang lebih bertanggung jawab di sektor perkebunan. Dalam konteks berkembangnya agenda nasional seperti Perhutanan Sosial dan peta jalan *FOLU Net Sink 2030*, Yayasan BOS berkomitmen memastikan bahwa konservasi orangutan tetap dipertimbangkan dalam kebijakan dan praktik pengelolaan lanskap lintas sektor yang lebih luas.



As we reflect on 2024, we also acknowledge the challenges ahead. Habitat fragmentation, climate-driven disasters, human-wildlife conflict, and increasing economic pressures demand innovative solutions and sustained collaboration. Yet our progress this year shows that when communities, governments, partners, and supporters work together, meaningful change is not only possible—it is inevitable.

Looking forward, our focus remains clear: strengthening all pillars of conservation, from rehabilitation and release to community empowerment, ecosystem restoration, scientific research, and responsible land management. We will continue building partnerships rooted in transparency, integrity, and shared purpose, ensuring that our work creates lasting impact for orangutans, forests, and the people who depend on them.

To all our supporters—thank you. Your trust allows us to remain steadfast in our mission. Together, we are securing a future where orangutans thrive in the wild and where forests continue to sustain life for generations to come.

Kemajuan organisasi pada tahun ini juga diwujudkan melalui koordinasi internasional yang semakin erat. Pertemuan Mitra Tahun 2024 di Bogor mempertemukan BOS Australia, BOS Jerman, BOS Swiss, BOS Prancis, BOS UK/USA, dan *Save the Orangutan*. Pertemuan ini memperkuat visi bersama kami, menyelaraskan prioritas strategis, meninjau tantangan operasional, memperkuat penggunaan data dan riset, serta memperbarui komitmen kolektif terhadap keberlanjutan jangka panjang.

Dari sisi pendanaan, tahun 2024 mencatat pertumbuhan yang signifikan. Peningkatan pendapatan sebesar 23%, yang berasal dari dukungan mitra internasional dan penggalangan dana dalam negeri, memperkuat fondasi penting untuk mempertahankan rehabilitasi, perlindungan habitat, dan program-program berbasis masyarakat. Kenaikan jumlah donor Indonesia menjadi cerminan tumbuhnya rasa kepemilikan nasional terhadap upaya pelestarian orangutan.

Kinerja komunikasi dan literasi publik juga berkembang melalui peningkatan trafik situs web, pertumbuhan organik media sosial, serta transformasi *Podcast* Orangutan menjadi format video. Saluran-saluran ini kini menjadi medium penting untuk edukasi, advokasi, dan keterlibatan publik.

Ketika kami menutup tahun 2024, kami juga menyadari tantangan yang semakin kompleks: fragmentasi habitat, bencana terkait iklim, konflik manusia-satwa liar, serta tekanan ekonomi masyarakat. Namun, pencapaian sepanjang tahun ini membuktikan bahwa ketika masyarakat, pemerintah, mitra, dan para pendukung bergerak bersama, perubahan yang berarti dapat dicapai.

Ke depan, fokus kami tetap jelas: memperkuat seluruh pilar konservasi—mulai dari rehabilitasi dan pelepasliaran, pemberdayaan masyarakat, restorasi ekosistem, riset ilmiah, hingga tata kelola lahan yang bertanggung jawab. Kami akan terus membangun kemitraan yang berlandaskan transparansi, integritas, dan tujuan bersama, sehingga pekerjaan kami memberikan dampak jangka panjang bagi orangutan, hutan, dan masyarakat yang bergantung padanya.

Kepada seluruh pendukung Yayasan BOS, kami mengucapkan terima kasih. Kepercayaan Anda memungkinkan kami tetap teguh menjalankan misi ini. Bersama, kita menjaga agar orangutan tetap hidup dan berkembang di alam liar, serta memastikan hutan tetap menjadi penyangga kehidupan bagi generasi yang akan datang.



OUR CORE STRATEGIES

ORANGUTAN REINTRODUCTION

REINTRODUKSI ORANGUTAN

In 2024, the BOS Foundation (BOSF) strengthened its long-term efforts to support the recovery and move towards rebuilding viable, self-sustaining orangutan populations in Kalimantan. By the end of 2024, a total of 539 orangutans had been released, including six individuals during the year, and 39 wild-born infants had been recorded across monitored release landscapes. These findings provide measurable evidence of conservation progress achieved through the reintroduction programme. However, the most critical bottleneck is no longer rehabilitation, but the availability of safe, connected, and protected habitats to accommodate future releases. With remaining carrying capacity limited to approximately 216 individuals across existing release sites, scaling conservation impact is now fundamentally dependent on securing and expanding suitable habitat.

Looking ahead, the BOS Foundation will prioritize overcoming the habitat bottleneck to enable the continued success of orangutan reintroductions. As rehabilitation efforts progress and current release sites reach their ecological limits, expanding access to safe and suitable forest habitats has become our next strategic focus. In 2025 and beyond, the BOS Foundation will work to secure new and expanded release areas through strengthened conservation partnerships, habitat protection, and community-based stewardship. By aligning rescue, rehabilitation, release, and habitat protection under one integrated approach, we are advancing toward our long-term vision of sustaining viable, intergenerational orangutan populations in the wild.

Pada tahun 2024, Yayasan Penyelamatan Orangutan Borneo (Yayasan BOS) memperkuat upaya jangka panjang untuk mendukung pemulihan dan membangun kembali menuju populasi orangutan yang layak dan mampu bertahan secara alami di Kalimantan. Hingga akhir tahun 2024, sebanyak 539 orangutan telah dilepasliarkan, termasuk enam individu pada 2024, serta tercatat 39 bayi orangutan liar yang lahir di lokasi pelepasliaran yang kami pantau. Temuan ini menunjukkan capaian konservasi yang terukur dari program reintroduksi. Namun, hambatan paling krusial saat ini bukan lagi pada tahap rehabilitasi, melainkan pada ketersediaan habitat yang aman, terhubung, dan terlindungi untuk menampung pelepasliaran berikutnya. Dengan daya tampung yang tersisa hanya untuk 216 individu di seluruh lokasi pelepasliaran yang ada, peningkatan dampak konservasi kini sangat bergantung pada keamanan dan perluasan habitat.

Ke depan, Yayasan BOS akan memprioritaskan upaya mengatasi hambatan habitat untuk memastikan keberlanjutan program reintroduksi orangutan. Seiring meningkatnya keberhasilan rehabilitasi dan semakin mendekatinya batas daya dukung lokasi pelepasliaran yang ada, penyediaan akses terhadap kawasan hutan yang aman dan sesuai menjadi fokus strategis berikutnya. Pada 2025 dan tahun-tahun mendatang, Yayasan BOS akan mengupayakan perluasan dan penetapan area pelepasliaran baru melalui penguatan kemitraan konservasi, perlindungan habitat, serta pengelolaan berbasis masyarakat. Dengan menyelaraskan kegiatan penyelamatan, rehabilitasi, pelepasliaran, dan perlindungan habitat dalam satu pendekatan terpadu, kami terus bergerak menuju visi jangka panjang untuk menjaga keberlangsungan populasi orangutan antargenerasi di alam liar.



© BOSF 2024 | ISNA



© BOSF 2024

RESCUE

The reintroduction journey begins with rescue. Throughout 2024, the Natural Resources Conservation Agency (BKSDA), working in collaboration with the BOS Foundation (BOSF), carried out rescue operations for orangutans threatened by habitat loss or the illegal wildlife trade. A total of five orangutans were rescued during the year.

One orangutan was rescued in collaboration with BKSDA East Kalimantan and brought safely to the Samboja Lestari Orangutan Rehabilitation Centre. In Central Kalimantan, another orangutan was rescued and transferred to Nyaru Menteng, while three healthy wild orangutans—two males and one female—were translocated directly to safe forests. One of these individuals was initially treated at Nyaru Menteng before being released into Sebangau National Park.

One case from Tumbang Samba, Central Kalimantan, illustrates the stakes. On 12 August 2024, together with the Central Kalimantan BKSDA, our team evacuated a 10-month-old female orangutan later named Selfie, who was believed to have been separated from her mother before being kept in captivity. After arriving at Nyaru Menteng, Selfie underwent compulsory quarantine to recover physically and psychologically before entering nursery school for socialisation and skills development. Her story reflects a recurring and preventable tragedy that fuels our mission. (Source: <https://www.orangutan.or.id/selfie-a-rescued-baby-orangutan-from-tumbang-samba>).

Although Indonesia has entered the endemic phase of COVID-19, the BOS Foundation maintains strict biosecurity protocols, including the continued use of enhanced PPE, to ensure the safety of both orangutans and staff during all rescue and rehabilitation operations.

PENYELAMATAN

Perjalanan reintroduksi dimulai dari penyelamatan. Sepanjang 2024, Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) bekerja sama dengan Yayasan BOS melakukan upaya penyelamatan orangutan yang terancam akibat kehilangan habitat atau perdagangan satwa ilegal. Sepanjang tahun tersebut, sebanyak lima orangutan berhasil diselamatkan.

Satu individu diselamatkan bekerja sama dengan BKSDA Kalimantan Timur dan dibawa ke Pusat Rehabilitasi Orangutan Samboja Lestari. Di Kalimantan Tengah, satu orangutan lainnya diselamatkan dan dipindahkan ke Nyaru Menteng, sementara tiga individu liar—dua jantan dan satu betina—langsung ditranslokasikan ke hutan aman. Salah satu dari ketiga individu tersebut sempat menjalani perawatan di Nyaru Menteng sebelum dilepasliarkan di Taman Nasional Sebangau.

Salah satu kasus dari Tumbang Samba, Kalimantan Tengah, memperlihatkan risiko yang dihadapi orangutan. Pada 12 Agustus 2024, bekerja sama dengan BKSDA Kalimantan Tengah, tim kami mengevakuasi seekor bayi betina berusia sepuluh bulan yang kemudian diberi nama Selfie. Ia diduga terpisah dari induknya sebelum dipelihara secara ilegal. Setelah tiba di Nyaru Menteng, Selfie menjalani masa karantina untuk memulihkan kondisi fisik dan psikologisnya sebelum memasuki sekolah bayi untuk proses sosialisasi dan pengembangan keterampilan. Kisah Selfie mencerminkan tragedi berulang yang seharusnya dapat dicegah dan menjadi alasan penting bagi keberlanjutan misi kami. Sumber: <https://www.orangutan.or.id/selfie-a-rescued-baby-orangutan-from-tumbang-samba>

Meskipun Indonesia telah memasuki fase endemi COVID-19, Yayasan BOS tetap menerapkan protokol biosekuriti yang ketat, termasuk penggunaan APD yang ditingkatkan, guna memastikan keselamatan orangutan dan staf dalam seluruh proses penyelamatan dan rehabilitasi.



© BOSF 2024

REHABILITATION

At our Nyaru Menteng and Samboja Lestari centres, rehabilitation prepares rescued orangutan for true independence. Throughout 2024, our teams continued to strengthen forest school progression, individualised learning, and pre-release readiness, ensuring that each releasable orangutan possesses the skills needed to survive in the wild. Rehabilitation is not an end in itself; it is a pipeline. The objective is clear: transform victims of the illegal trade or human-wildlife conflict into competent, forest-adapted individuals who can one day contribute to future wild populations.

By the end of 2024, the BOS Foundation was caring for a total of 349 orangutans across its two rehabilitation centres, 112 at Samboja Lestari in East Kalimantan and 237 at Nyaru Menteng in Central Kalimantan. Among the Nyaru Menteng population, 41 orangutans lived in the Salat Island Cluster, 33 on Kaja Island, and 16 on Bangamat Island, all serving as critical pre-release training habitats.

We recorded five births in rehabilitation during the year, four at Nyaru Menteng and one at Samboja Lestari. Further evidence of the species' resilience and the quality of care provided.

REHABILITASI

Di Pusat Rehabilitasi Nyaru Menteng dan Samboja Lestari, proses rehabilitasi dirancang untuk mempersiapkan orangutan hasil penyelamatan agar mampu hidup mandiri di alam. Sepanjang 2024, tim kami terus memperkuat tahapan sekolah hutan, pembelajaran individual, dan kesiapan pra-pelepasliaran, guna memastikan setiap orangutan yang layak dilepasliarkan memiliki keterampilan bertahan hidup yang memadai. Rehabilitasi bukan tujuan akhir, melainkan sebuah proses berjenjang yang bertujuan mengubah korban perdagangan ilegal atau konflik manusia-satwa menjadi individu yang cakap, adaptif, dan siap berkontribusi terhadap populasi liar di masa depan.

Hingga akhir 2024, Yayasan BOS merawat 349 orangutan di dua pusat rehabilitasi, 112 individu di Samboja Lestari, Kalimantan Timur, dan 237 individu di Nyaru Menteng, Kalimantan Tengah. Dari populasi di Nyaru Menteng, 41 orangutan menempati Gugusan Pulau Salat, 33 berada di Pulau Kaja, dan 16 di Pulau Bangamat, yang semuanya berfungsi sebagai habitat pelatihan pra-pelepasliaran yang sangat penting. Sepanjang tahun, tercatat lima kelahiran di fasilitas rehabilitasi, empat di Nyaru Menteng dan satu di Samboja Lestari, menambah bukti ketangguhan spesies ini serta kualitas perawatan yang diberikan.



© BOSF 2023 | DICKY P. RIVALDI



© BOSF 2024

Healthcare remains central to rehabilitation. In 2024, BOSF's medical teams managed 236 medical cases involving 208 orangutans. At Samboja Lestari, 48 orangutans were treated for 53 cases, primarily involving injuries, respiratory infections, and hemorrhoidal conditions. At Nyaru Menteng, 160 orangutans received treatment for 183 cases, with malaria, respiratory infections, and injuries being the most common conditions.

Despite extensive preventive measures, five orangutans at Nyaru Menteng and six at Samboja Lestari were lost in 2024 due to health-related complications, including individuals that moved beyond pre-release islands and could no longer be monitored. These losses highlight the inherent challenges of managing large orangutan populations within semi-natural environments designed to foster independence.

BOS Foundation's animal welfare team continued to implement innovative enrichment strategies to improve orangutan well-being. This included installing semi-permanent, non-food-based enrichment structures that promote physical activity and cognitive development, alongside food-based enrichment to stimulate problem-solving and foraging skills. Behavioural and body condition monitoring were routinely conducted to detect and mitigate signs of stress or abnormal behaviour.

Layanan kesehatan tetap menjadi pilar utama dalam proses rehabilitasi. Pada 2024, tim medis Yayasan BOS menangani 236 kasus kesehatan yang melibatkan 208 orangutan. Di Samboja Lestari, 48 orangutan menerima perawatan untuk 53 kasus, terutama terkait cedera, infeksi saluran pernapasan, dan kondisi *hemoroid*. Di Nyaru Menteng, 160 orangutan dirawat untuk 183 kasus, dengan malaria, infeksi pernapasan, dan cedera sebagai kondisi yang paling banyak ditemukan.

Meskipun berbagai langkah pencegahan telah diterapkan, sepanjang tahun 2024 Yayasan BOS kehilangan lima orangutan di Nyaru Menteng dan enam di Samboja Lestari akibat komplikasi kesehatan, termasuk individu yang keluar dari pulau pra-pelepasliaran dan hingga kini tidak dapat dipantau kembali. Kehilangan ini mencerminkan tantangan kompleks dalam mengelola populasi besar di lingkungan semi-alami yang dirancang untuk mendorong kemandirian satwa.

Tim kesejahteraan satwa Yayasan BOS terus memperkuat strategi *enrichment* inovatif untuk meningkatkan kesejahteraan orangutan. Upaya ini meliputi pemasangan struktur *enrichment* semi permanen yang tidak berbasis pakan untuk mendorong aktivitas fisik dan perkembangan kognitif, serta *enrichment* berbasis pakan untuk menstimulasi kemampuan mencari makan dan pemecahan masalah. Pemantauan perilaku dan kondisi tubuh dilakukan secara rutin untuk mendeteksi dan mencegah stres serta perilaku *abnormal*.



© BOSF 2024



As orangutans progressed in rehabilitation, they were transferred to pre-release islands to adapt to semi-natural environments while closely monitored. Orangutans on these islands displayed behaviour notably distinct from those residing in enclosures, reflecting their transition toward a more independent life. BOSF managed seven pre-release islands located across East (Jug Kehje Swen, Island #7 and #8 in Samboja Lestari) and Central Kalimantan (Bangamat, Kaja, and two islands in the Salat Island Cluster).

In preparation for their release back to the wild in 2024, five orangutans were transferred from the Salat Island Cluster and one from Bangamat island to Nyaru Menteng for final quarantine and health assessments. In addition to this, fourteen orangutans from Nyaru Menteng were moved to the Salat Island Cluster and Bangamat pre-release islands, and five orangutans from Samboja Lestari to Island #7 and #8 for the final phase of their rehabilitation.

To strengthen internal standards, BOSF convened an Animal Welfare meeting in August 2024, bringing together animal welfare, veterinary, pre-release, PRM, and research teams from East and Central Kalimantan to evaluate welfare protocols, review SOPs, and set new welfare priorities for 2025.

Seiring kemajuan di tahap rehabilitasi, orangutan dipindahkan ke pulau pra-pelepasliaran untuk beradaptasi di lingkungan semi-alami dengan pengawasan intensif. Individu yang tinggal di pulau menunjukkan perilaku yang jauh lebih alami dibandingkan dengan yang masih berada di kandang, mencerminkan transisi menuju kemandirian. Sepanjang tahun, Yayasan BOS mengelola tujuh pulau pra-pelepasliaran yang tersebar di Kalimantan Timur (Jug Kehje Swen, Pulau #7 dan #8 di Samboja Lestari) serta Kalimantan Tengah (Bangamat, Kaja, dan dua pulau di Gugusan Salat).

Sebagai bagian dari persiapan pelepasliaran 2024, lima orangutan dipindahkan dari Gugusan Pulau Salat dan satu dari Pulau Bangamat ke Nyaru Menteng untuk menjalani karantina dan pemeriksaan kesehatan akhir. Selain itu, empat belas orangutan dari Nyaru Menteng dipindahkan ke Gugusan Pulau Salat dan Bangamat, sementara lima orangutan dari Samboja Lestari dipindahkan ke Pulau #7 dan #8 untuk fase akhir rehabilitasi.

Untuk memperkuat standar internal, Yayasan BOS menyelenggarakan Rapat Kesejahteraan Satwa pada Agustus 2024, yang mempertemukan tim kesejahteraan satwa, medis, pra-pelepasliaran, pemantauan pasca-pelepasliaran (*Post Release Monitoring/PRM*), dan riset dari Kalimantan Timur dan Tengah. Pertemuan ini digunakan untuk mengevaluasi protokol kesejahteraan, meninjau SOP, serta menetapkan prioritas kesejahteraan satwa untuk 2025.

RELEASE AND POST-RELEASE MONITORING

In 2024, six orangutans were successfully released into their natural habitat, maintaining BOS Foundation's long-term commitment despite increasingly limited space. Release decisions are consistently based on assessments of health, behaviour, seasonality, genetic considerations, and habitat availability. With a total of 539 orangutans released since 2012, BOS Foundation has now reached an unprecedented scale of great ape releases. However, the primary limiting factor at present is habitat carrying capacity. Without the expansion of safe forest areas, release numbers cannot keep pace with the number of orangutans awaiting release in rehabilitation facilities.

The BOS Foundation's reintroduction program focuses on releasing orangutans from Samboja Lestari and Nyaru Menteng into three large, government-approved natural forest sites: the Kehje Sewen Forest in East Kalimantan, and the Bukit Batikap Protection Forest (Batikap) and Bukit Baka Bukit Raya National Park (TNBBBR) in Central Kalimantan.

By the end of 2024, the combined remaining carrying capacity of these three release sites stood at 216 orangutans, from an initial total capacity of 755. BOSF is continuously working to identify and secure additional forest areas to accommodate both the orangutans still under rehabilitation and those that may be rescued in the future.

PELEPASLIARAN DAN PEMANTAUAN PASCA-PELEPASLIARAN

Pada 2024, sebanyak enam orangutan berhasil dilepasliarkan ke habitat alaminya, menjaga konsistensi komitmen jangka panjang Yayasan BOS meskipun menghadapi keterbatasan ruang yang semakin meningkat. Keputusan pelepasliaran selalu didasarkan pada penilaian kesehatan, perilaku, musim, aspek genetika, serta ketersediaan habitat. Dengan total 539 orangutan yang telah dilepasliarkan sejak 2012, Yayasan BOS kini mencapai skala pelepasliaran kera besar yang belum pernah terjadi sebelumnya. Namun demikian, faktor pembatas terbesar saat ini adalah daya dukung habitat. Tanpa perluasan kawasan hutan yang aman, jumlah pelepasliaran tidak dapat mengimbangi jumlah orangutan yang menunggu di fasilitas rehabilitasi.

Program reintroduksi Yayasan BOS berfokus pada pelepasliaran orangutan dari Samboja Lestari dan Nyaru Menteng ke tiga kawasan hutan alam yang telah disetujui pemerintah, yaitu Hutan Kehje Sewen di Kalimantan Timur, serta Hutan Lindung Bukit Batikap (Batikap) dan Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya (TNBBBR) di Kalimantan Tengah

Hingga akhir 2024, sisa daya dukung gabungan ketiga lokasi pelepasliaran tersebut berada pada angka 216 orangutan, dari kapasitas awal 755 individu. Yayasan BOS terus melakukan upaya untuk mengidentifikasi dan mengamankan kawasan hutan tambahan agar dapat menampung orangutan yang masih dalam proses rehabilitasi maupun yang kemungkinan akan diselamatkan di masa mendatang.

Table 1. Location and carrying capacity of orangutan release areas in Central and East Kalimantan

Tabel 1. Lokasi & daya dukung kawasan pelepasliaran orangutan di Kalimantan Tengah & Kalimantan Timur

RELEASE SITE <i>Lokasi Pelepasliaran</i>	HABITABLE HA <i>Luas Hutan Layak Huni</i>	ESTIMATED ORANGUTAN CAPACITY <i>Estimasi Daya Dukung Orangutan</i>	ORANGUTANS RELEASED BY DEC 2024 <i>Jumlah Orangutan yang telah Dilepasliarkan hingga Des 2024</i>	REMAINING ORANGUTAN CAPACITY <i>Sisa Daya Dukung Orangutan</i>
Bukit Batikap Protection Forest, Central Kalimantan	35,267	312	198	114
Bukit Baka Bukit Raya National Park, Central Kalimantan	36,505	293	211	82
Kehje Sewen Forest, Forest Utilisation Business Permit of PT. RHOI, East Kalimantan	22,176	150	130	20
Total	93,948	755	539	216



© BOSF 2024 | INDRAYANA

In 2024, six orangutans were released into TNBBBR, bringing the cumulative total to 539: 130 in Kehje Sewen, 195 in Batikap, and 214 in TNBBBR. Each release followed rigorous selection, health, and behavioural readiness assessments to ensure the orangutans' best chances of long-term survival.

Once orangutans return to the forest, BOS Foundation's responsibility does not end. Post-Release Monitoring (PRM) teams remained active across all sites, conducting health and behaviour observations, forest patrols, and phenology surveys. PRM represents the final and most sustained phase of the reintroduction cycle, as it generates critical data on adaptation, reproduction, and survival.

In 2024, PRM teams observed three female orangutans—Mentos, Inung, and Signe—carrying infants during routine monitoring activities. Based on body size assessments and developmental indicators, the infants of Mentos and Inung are estimated to have been born in 2024, while Signe's infant is estimated to have been born in 2023. Since 2012, intensive PRM efforts have enabled the documentation of 37 wild-born infants across all monitored release sites, providing strong evidence that released orangutans are not only surviving but successfully establishing the next generation in the wild. These findings reinforce the scientific understanding that reintroduction, when supported by long-term monitoring and habitat protection, can contribute to the recovery of functional orangutan populations in natural ecosystems.

PRM teams also expanded the camera trap program, collecting 129,147 images in Batikap and 128,811 in TNBBBR by November 2024. Collaborations with BKSDA Region III and the Murung Raya Production Forest Management Unit (KPHP II) enhanced joint patrols along the Joloi River, reinforcing protection and habitat monitoring through shared stewardship.

Sepanjang 2024, enam orangutan dilepasliarkan di TNBBBR, sehingga total kumulatif pelepasliaran mencapai 539 individu: 130 di Kehje Sewen, 195 di Batikap, dan 214 di TNBBBR. Setiap pelepasliaran dilakukan setelah melalui proses seleksi ketat, pemeriksaan kesehatan, dan penilaian kesiapan perilaku untuk memastikan peluang hidup jangka panjang yang optimal bagi setiap individu.

Tanggung jawab Yayasan BOS tidak berakhir setelah orangutan kembali ke hutan. Tim PRM tetap aktif di seluruh lokasi, melakukan pengamatan kesehatan dan perilaku, patroli hutan, serta survei *fenologi*. PRM merupakan fase terakhir sekaligus paling berkelanjutan dalam siklus reintroduksi, karena menyediakan data penting mengenai kemampuan adaptasi, reproduksi, dan kelangsungan hidup.

Pada tahun 2024, tim PRM mengamati tiga individu orangutan betina—Mentos, Inung, dan Signe—yang membawa bayi selama kegiatan pemantauan rutin. Berdasarkan penilaian ukuran tubuh dan indikator perkembangan, bayi dari Mentos dan Inung diperkirakan lahir pada tahun 2024, sementara bayi dari Signe diperkirakan lahir pada tahun 2023. Sejak tahun 2012, upaya pemantauan intensif oleh tim PRM telah memungkinkan terdokumentasikannya 37 bayi orangutan yang lahir di alam di seluruh lokasi pelepasliaran yang dipantau. Hal ini memberikan bukti kuat bahwa orangutan hasil rehabilitasi tidak hanya mampu bertahan hidup, tetapi juga berhasil membentuk generasi berikutnya di alam liar. Temuan ini semakin memperkuat pemahaman ilmiah bahwa pelepasliaran, apabila didukung oleh pemantauan jangka panjang dan perlindungan habitat, dapat berkontribusi pada pemulihan populasi orangutan yang fungsional di ekosistem alamnya.

Tim PRM juga memperluas penggunaan kamera jebak, mengumpulkan 129.147 foto di Batikap dan 128.811 foto di TNBBBR hingga November 2024. Kolaborasi dengan BKSDA Wilayah III dan Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPHP II) Murung Raya turut memperkuat patroli bersama di sepanjang Sungai Joloi, meningkatkan perlindungan habitat melalui pengawasan yang terkoordinasi.



© BOSF 2024 | FURQON

WILD-BORN INFANTS OBSERVED



18
BUKIT BATIKAP
PROTECTION FOREST

8
BUKIT BAKA BUKIT
RAYA NATIONAL PARK

11
KEHJE SEWEN FOREST

ORANGUTANS RELEASED IN 2024

November 2024

6
NYARU MENTENG



ORANGUTAN REINTRODUCTION

~ 400
SUNGAI WAIN AND
GUNUNG BERATUS
PROTECTION FOREST

0
RELEASED

195
BUKIT BATIKAP
PROTECTION
FOREST

214
BUKIT BAKA
BUKIT RAYA
NATIONAL PARK

130
KEHJE
SEWEN
FOREST

(1991 - 2001) | (2002 - 2011) | (2012 - 2024)



OUR CORE STRATEGIES

SANCTUARY CARE

PERAWATAN SUAKA

SANCTUARY CARE

PERAWATAN SUAKA

Table 2. Number of Unreleasable Orangutans per Category

Tabel 2. Jumlah Orangutan yang Tidak Dapat Dilepasliarkan berdasarkan Kategori

CATEGORY <i>Kategori</i>	2024 ASSESSMENT / <i>Penilaian Tahun 2024</i>	
	NYARU MENTENG	SAMBOJA LESTARI
Ex-Tuberculosis	9	25
Ex-Tuberculosis and Orangutan Respiratory Disease Syndrome (ORDS)	–	10
Orangutan Respiratory Disease Syndrome (ORDS)	8	25
Significant Physical Disability	9	3
Lacking survival skills at an advanced age	27	8
Abnormal behaviour	5	4
TOTAL	58	75

UNRELEASEABLE ORANGUTANS

By the end of 2024, 112 orangutans were living at the Samboja Lestari Rehabilitation Centre. Of these, 75 individuals were assessed as unreleasable due to factors such as chronic health conditions, including tuberculosis and Orangutan Respiratory Disease Syndrome (ORDS), significant physical disabilities, abnormal behaviour, or the lack of essential survival skills, often the result of advance age or prolonged captivity. Sixty-six of these individuals remained in enclosures, while nine were placed on sanctuary islands to provide a more natural environment.

At Nyaru Menteng, 237 orangutans were under our care, with 58 classified as unreleasable. Their conditions mirror those observed in East Kalimantan: chronic or infectious disease, severe physical impairment, behavioural disorders, or cognitive limitations that make reintroduction impossible under current welfare and biosafety standards. Working closely with international experts, we continued refining the architectural and operational planning for a new sanctuary facility at Samboja Lestari. This modular complex is designed to provide enriched, semi-natural spaces

ORANGUTAN UNRELEASEABLE

Hingga akhir 2024, terdapat 112 orangutan yang menjalani perawatan di Pusat Rehabilitasi Samboja Lestari. Dari jumlah tersebut, 75 individu dinyatakan tidak dapat dilepasliarkan kembali ke alam akibat berbagai kondisi, termasuk penyakit kronis seperti tuberkulosis dan *Orangutan Respiratory Disease Syndrome* (ORDS), disabilitas fisik berat, perilaku tidak normal, atau tidak memiliki keterampilan bertahan hidup yang memadai, yang umumnya disebabkan oleh usia lanjut atau terlalu lama dipelihara oleh manusia. Sebanyak 66 individu tetap berada di dalam kandang, sementara sembilan lainnya ditempatkan di pulau-pulau suaka untuk menyediakan lingkungan yang lebih alami.

Di Nyaru Menteng, terdapat 237 orangutan yang berada dalam perawatan, dengan 58 individu diklasifikasikan sebagai tidak dapat dilepasliarkan. Penyebabnya serupa dengan yang ditemukan di Kalimantan Timur: penyakit kronis atau infeksius, gangguan fisik berat, masalah perilaku, atau keterbatasan kognitif yang membuat pelepasliaran tidak memungkinkan berdasarkan standar kesejahteraan dan *biosafety* yang berlaku. Bekerja sama dengan para ahli internasional, Yayasan BOS melanjutkan proses penyempurnaan desain arsitektural dan operasional untuk pembangunan fasilitas suaka

for individuals who require lifelong care, with raceways connecting $6 \times 6 \times 6$ metre enclosures to allow movement, behavioural choice, and greater autonomy.

As the number of unreleasable orangutans steadily grows across Kalimantan, long-term sanctuary development has become a vital part of BOS Foundation's conservation mandate. Many of these individuals will depend on specialised care for life, requiring facilities that ensure safety, dignity, and opportunities for natural behaviour. This reality is closely linked to national conservation policy. In recent years, the Ministry of Environment and Forestry through law enforcement (Gakkum) KLHK and provincial BKSDA offices has intensified law enforcement against illegal wildlife trade, resulting in an increased number of confiscated orangutans brought into rescue centres. Under Indonesia's conservation law framework, including Law No. 5/1990, individuals deemed unfit for release must remain under permanent professional care.

The Strategy and Action Plan for Indonesian Orangutan Conservation (SRAK 2019–2029) further underscores the responsibility of accredited centres to provide appropriate long-term management for orangutan who cannot return to the wild due to disease, trauma, or prolonged captivity. The development of new sanctuary infrastructure is therefore both a biological necessity and a strategic response to national policy trends: stronger enforcement, while crucial, inevitably increases the number of orangutans requiring lifelong care. This mirrors global conservation dynamics, where the management of unreleasable great apes has become an essential pillar complementing habitat protection and reintroduction efforts.

baru di Samboja Lestari. Kompleks modular ini dirancang untuk menyediakan ruang semi-alami yang diperkaya, dilengkapi *raceway* yang menghubungkan kandang berukuran $6 \times 6 \times 6$ meter untuk mendukung pergerakan, pilihan perilaku, dan kemandirian yang lebih besar.

Seiring meningkatnya jumlah orangutan yang tidak dapat dilepasliarkan di seluruh Kalimantan, pengembangan fasilitas suaka jangka panjang menjadi komponen vital dalam mandat konservasi Yayasan BOS. Banyak dari individu ini memerlukan perawatan khusus sepanjang hidup, sehingga membutuhkan fasilitas yang mampu menjamin keamanan, martabat, dan kesempatan untuk berperilaku secara alami. Kebutuhan ini juga terkait erat dengan kebijakan konservasi nasional. Dalam beberapa tahun terakhir, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan—melalui Direktorat Jenderal Penegakan Hukum (Gakkum) dan BKSDA provinsi—meningkatkan penegakan hukum terhadap perdagangan satwa liar ilegal, sehingga jumlah orangutan sitaan yang harus ditampung pusat rehabilitasi terus bertambah. Berdasarkan kerangka hukum konservasi Indonesia, termasuk Undang-Undang No. 5 Tahun 1990, individu yang dinilai tidak layak dilepasliarkan wajib menjalani perawatan permanen di bawah pengelolaan profesional.

Strategi Rencana Aksi Konservasi Orangutan Indonesia (SRAK 2019–2029) juga menegaskan tanggung jawab pusat rehabilitasi terakreditasi untuk menyediakan pengelolaan jangka panjang bagi orangutan yang tidak dapat kembali ke alam karena penyakit, trauma, atau masa pemeliharaan yang berkepanjangan. Pembangunan infrastruktur suaka baru ini menjadi kebutuhan biologis sekaligus respons strategis terhadap tren kebijakan nasional: penguatan penegakan hukum yang sangat penting bagi perlindungan satwa liar, namun berdampak pada meningkatnya jumlah individu yang memerlukan perawatan seumur hidup. Dinamika ini mencerminkan tren global, di mana pengelolaan kera besar yang tidak dapat dilepasliarkan menjadi pilar penting yang melengkapi upaya perlindungan habitat dan reintroduksi.

SUN BEAR

BERUANG MADU

The primary focus of our organisation is orangutan care and rehabilitation, but our rehabilitation centres at Nyaru Menteng and Samboja Lestari are also committed to conserving other protected species such as the sun bears (*Helarctos malayanus*), which have been rescued by local BKSDA officers.

Alongside orangutan care, our commitment to Kalimantan's biodiversity extends to other protected species. At Samboja Lestari, we continued caring for 76 sun bears (27 males and 49 females), a species classified as Vulnerable on the IUCN Red List and increasingly threatened by habitat loss, poaching, and illegal trade. In 2024, two new sun bears were transferred to our facility by the East Kalimantan BKSDA, reflecting the ongoing need for coordinated conservation action. Rehabilitating and reintroducing sun bears remains exceptionally challenging due to their behavioural tendencies and rapid habituation to humans, making successful releases extremely rare.

Throughout the year, our medical teams treated 27 medical cases, primarily injuries and tumours, and two sun bears were lost due to illness. By providing comprehensive long-term care for both orangutans and sun bears, BOS Foundation continues to uphold its responsibility not only to individual animals, but also to the broader wildlife conservation objectives in Kalimantan. Sanctuaries are becoming an increasingly central component of Indonesia's wildlife management system, and our work reflects this evolving conservation reality.

Meskipun fokus utama Yayasan BOS adalah perawatan dan rehabilitasi orangutan, pusat rehabilitasi di Nyaru Menteng dan Samboja Lestari juga berkomitmen terhadap konservasi spesies dilindungi lainnya, termasuk beruang madu (*Helarctos malayanus*) yang diselamatkan oleh BKSDA.

Di Samboja Lestari, Yayasan BOS terus merawat 76 beruang madu—27 jantan dan 49 betina—spesies yang berstatus Rentan (*Vulnerable*) dalam Daftar Merah IUCN dan semakin terancam oleh kehilangan habitat, perburuan, serta perdagangan ilegal. Pada 2024, dua beruang madu tambahan diserahkan oleh BKSDA Kalimantan Timur, mencerminkan kebutuhan berkelanjutan untuk tindakan konservasi yang terkoordinasi. Rehabilitasi dan pelepasliaran beruang madu tetap menjadi tantangan signifikan karena kecenderungan perilakunya dan mudahnya spesies ini beradaptasi dengan keberadaan manusia, sehingga peluang keberhasilan pelepasliaran sangat rendah.

Sepanjang tahun, tim medis kami menangani 27 kasus kesehatan—terutama luka dan tumor—dan dua beruang madu kehilangan nyawa akibat penyakit. Dengan menyediakan perawatan jangka panjang yang komprehensif bagi orangutan dan beruang madu, Yayasan BOS terus menjalankan tanggung jawabnya tidak hanya terhadap individu satwa, tetapi juga terhadap tujuan konservasi satwa liar di Kalimantan secara keseluruhan. Peran suaka kini menjadi komponen yang semakin sentral dalam sistem pengelolaan satwa liar Indonesia, dan upaya kami mencerminkan perubahan realitas konservasi tersebut.





OUR CORE STRATEGIES

ORANGUTAN ECOSYSTEM CONSERVATION

PELESTARIAN EKOSISTEM ORANGUTAN

LAND REHABILITATION AT SAMBOJA LESTARI

Our long-term reforestation work at Samboja Lestari has continued to strengthen the ecological transformation of this landscape, which has evolved from barren grassland into a thriving 1,853-hectare mosaic of young secondary forest. This revitalised habitat plays a critical role not only in ecosystem recovery but also in supporting the rehabilitation and welfare of the orangutans and sun bears living under our care.

Throughout 2024, we maintained 244.74 hectares of previously land, carrying out essential upkeep activities such as replacement planting, weeding, and fertilisation to ensure continued forest growth. We also expanded our reforestation efforts significantly by planting 41,200 trees across an additional 66.2 hectares. These achievements were made possible through sustained collaboration with partners, donors, corporate supporters, and contributions from visiting guests who actively participated in tree-planting activities at Samboja Lestari.



© BOSF 2023 | RAHMAT

REHABILITASI LAHAN DI SAMBOJA LESTARI

Upaya jangka panjang rehabilitasi lahan di Samboja Lestari terus memperkuat transformasi ekologis kawasan ini, yang telah berkembang dari hamparan alang-alang yang tandus menjadi mosaik hutan sekunder muda seluas 1.853 hektare. Area yang telah diredorestasi ini memainkan peran penting tidak hanya dalam pemulihan ekosistem, tetapi juga dalam mendukung proses rehabilitasi dan kesejahteraan orangutan serta beruang madu yang berada dalam perawatan Yayasan BOS.

Sepanjang 2024, kami melakukan pemeliharaan terhadap 244,74 hektare area yang telah direstorasi, melalui kegiatan penyulaman, penyiangan, dan pemupukan agar pertumbuhan hutan tetap optimal. Di samping itu, kami melakukan perluasan rehabilitasi dengan menanam 41.200 pohon pada area tambahan seluas 66,2 hektare. Capaian ini dimungkinkan berkat kolaborasi berkelanjutan dengan para mitra, donor, perusahaan pendukung, serta kontribusi para tamu yang berpartisipasi langsung dalam kegiatan penanaman pohon di Samboja Lestari.

Sebagai bagian dari upaya pemantauan dan evaluasi, kami melakukan pengukuran pohon di petak ukur permanen (PUP). Kegiatan ini mencakup pengukuran tinggi dan diameter beberapa spesies utama, seperti ulin (*Eusideroxylon zwageri*), nyamplung (*Calophyllum inophyllum*), gaharu (*Aquilaria malaccensis*), kapur (*Dryobalanops aromatica*), jati (*Tectona grandis*), dan balangeran (*Shorea balangeran*). Kami juga melakukan survei keanekaragaman hayati dan regenerasi alami untuk memahami dinamika pemulihan ekologis jangka panjang, serta menyelenggarakan pelatihan internal penggunaan kamera jebak guna memperkuat keamanan area dan mendukung pemantauan keanekaragaman hayati.

Untuk melindungi kawasan reforestasi Samboja Lestari, kami melaksanakan patroli rutin di seluruh area dan di sepanjang batas luar lahan Samboja Lestari. Upaya ini mencakup pemasangan pagar dan papan informasi yang memuat larangan kegiatan di dalam kawasan Yayasan BOS, serta pemantauan berkelanjutan pada titik-titik rawan perambahan. Pada tahun ini, patroli menghasilkan penyitaan bibit kelapa sawit yang ditanam secara ilegal di dalam area. Kami juga mengadakan pertemuan koordinasi dengan Kepolisian Sektor Samboja, Kepolisian Daerah Kalimantan Timur (Direktorat Intelkam), serta Pemerintah Desa Amborawang Darat untuk menangani isu perambahan dan memperkuat langkah perlindungan hutan secara kolektif.

As part of our ongoing monitoring and evaluation, we conducted detailed measurements in permanent sample plots, assessing the height and diameter of several key species, including ironwood (*Eusideroxylon zwageri*), mahogany (*Calophyllum inophyllum*), agarwood (*Aquilaria malaccensis*), camphor (*Dryobalanops aromatica*), teak (*Tectona grandis*), and balangeran (*Shorea belangeran*). We also carried out biodiversity and natural regeneration surveys to understand long-term ecological recovery and conducted in-house training on camera-trap use to improve site security and support future biodiversity monitoring.

To safeguard the integrity of the Samboja Lestari landscape, our teams carried out regular patrols across the site and along its boundaries. These efforts included installing fences and posting signage outlining prohibited activities on BOS Foundation land, as well as ongoing monitoring of encroachment-prone areas. During the year, patrols led to the confiscation of several palm oil seedlings that had been illegally planted within the area. We also convened a coordination meeting with the Samboja Police, the East Kalimantan Regional Police (Directorate of Intelligence and Security), and the Amborawang Darat village government to address the recurring challenge of encroachment and strengthen collective forest protection measures.

Fire preparedness remained a priority, with routine fire patrols and regular inspections of water reservoirs carried out throughout the dry season. These measures form part of our broader fire mitigation strategy to protect reforestation areas and surrounding habitats from fire risks, which remain a major threat across many parts of East Kalimantan.

As the development of Indonesia's new capital, Nusantara (IKN), advances with a green forest city vision, land reforestation activities at Samboja Lestari have gained increasing strategic relevance. Located within the IKN area, Samboja Lestari serves as a demonstration site for land reforestation, illustrating how degraded areas can be rehabilitated into functional ecosystems.

Through the sustainable management of reforestation areas, Samboja Lestari integrates ecological recovery, biodiversity monitoring, community engagement, and species conservation within a single, coherent approach. This experience offers valuable lessons for the development of IKN, while also demonstrating the role of land reforestation in supporting nature-positive urban development and long-term ecosystem resilience.



Dalam upaya memastikan perlindungan area restorasi, kami mengintensifkan patroli kebakaran, termasuk pemeriksaan rutin terhadap ketersediaan air di *reservoir* selama musim kemarau. Langkah ini merupakan bagian dari strategi mitigasi kebakaran yang lebih luas untuk melindungi area restorasi dan habitat sekitarnya dari risiko kebakaran yang masih menjadi ancaman utama di banyak wilayah Kalimantan Timur.

Seiring berkembangnya kawasan Ibu Kota Nusantara (IKN) dengan visi *green forest city*, kegiatan restorasi lahan di Samboja Lestari memperoleh relevansi strategis yang semakin kuat. Terletak di dalam wilayah IKN, Samboja Lestari berfungsi sebagai lokasi percontohan restorasi lahan yang menunjukkan bagaimana area terdegradasi dapat dipulihkan menjadi ekosistem fungsional.

Melalui pengelolaan area restorasi yang berkelanjutan, Samboja Lestari mengintegrasikan pemulihan ekologi, pemantauan keanekaragaman hayati, pemberdayaan masyarakat, dan konservasi spesies dalam satu pendekatan terpadu. Pengalaman ini memberikan pembelajaran penting bagi pengembangan IKN, sekaligus menunjukkan peran restorasi lahan dalam mendukung kota yang selaras dengan alam dan ketahanan ekosistem jangka panjang.



© BOSE 2024

MAWAS CONSERVATION PROGRAM

During the 1990s, a large-scale national rice cultivation project led to the clearing and draining of extensive peat swamp forests in the Mawas Conservation Area, triggering severe ecological degradation and widespread biodiversity loss. Since 2003, BOS Foundation has worked to protect and restore this peatland landscape through the prevention of illegal logging, the reduction of fire risks, the rehabilitation of degraded peatlands, and community empowerment.

Although significant progress has been made, the network of canals constructed during that period continues to disrupt the hydrological balance of the area. For this reason, canal blocking, rewetting measures, and community-based reforestation remain essential to restoring the ecological function of this critical landscape. Our work spans the Kapuas and South Barito regencies and covers a range of land categories, including protection forest, conservation areas (KSA/KPA), and land allocated for other uses (APL), requiring coordinated management and long-term stewardship.

PROGRAM KONSERVASI MAWAS

Pada dekade 1990-an, proyek pengembangan lahan pertanian padi nasional berskala besar di Indonesia, menyebabkan pembukaan dan pengeringan hutan rawa gambut secara masif di Kawasan Konservasi Mawas. Intervensi ini memicu degradasi ekologis yang parah dan hilangnya keanekaragaman hayati dalam skala luas. Sejak 2003, Yayasan BOS terus bekerja melindungi dan memulihkan lanskap gambut Mawas melalui pencegahan pembalakan liar, pengurangan risiko kebakaran, rehabilitasi gambut terdegradasi, serta pemberdayaan masyarakat.

Meskipun berbagai kemajuan telah dicapai, jaringan kanal yang dibangun pada masa tersebut masih mengganggu keseimbangan hidrologis kawasan. Karena itu, penutupan kanal, upaya pembasahan ulang, dan reforestasi berbasis masyarakat tetap menjadi kunci dalam memulihkan fungsi ekologis lanskap penting ini. Kegiatan kami meliputi wilayah Kabupaten Kapuas dan Barito Selatan serta mencakup berbagai kategori lahan, mulai dari hutan lindung, kawasan suaka alam/kawasan pelestarian alam (KSA/KPA), hingga area penggunaan lain (APL), sehingga memerlukan koordinasi lintas lembaga dan tata kelola jangka panjang.

RESTORATION

PREVENTION OF ILLEGAL ACTIVITIES AND FIRE MANAGEMENT

Throughout 2024, we conducted a total of 320 routine patrols to prevent illegal activities and reduce fire risks across the Mawas area. This work was carried out by a coordinated team comprising the Central Kalimantan BKSDA, the Regional Disaster Management Agency, two units from the Mantangai District Police, and five community patrol teams.

In the Kapuas and South Barito regencies, our Mawas team carried out 191 patrols, during which they recorded 77 instances of illegal logging and identified three fire outbreaks. These activities resulted in the illegal felling of 18,685 mixed-species trees and fire damage affecting 50 hectares of land. The integrated patrol team conducted an additional 27 routine patrols without detecting illegal activity.

Meanwhile, the five community patrol teams from Batampang, Tumbang Mangkutup, Tanjung Kalanis, Mantangai Hulu, and Katimpun conducted 102 patrols, documenting two cases of illegal logging involving 258 mixed-species logs and noting no fire incidents. All findings were formally submitted to the local authorities in Kapuas and South Barito for follow-up action.

To strengthen fire preparedness for the July–November dry season, we invested in additional fire-fighting equipment, including ten water pumps, sixty fire hoses, six spiral hoses, two couplings, and twelve nozzles. We also constructed 32 deep wells to support rapid fire suppression and improve overall response capacity across high-risk zones.

RESTORASI

PENCEGAHAN AKTIVITAS ILEGAL DAN PENGELOLAAN KEBAKARAN

Sepanjang tahun 2024, kami melaksanakan 320 patroli rutin untuk mencegah aktivitas ilegal dan mengurangi risiko kebakaran di seluruh kawasan Mawas. Patroli dilaksanakan oleh tim terpadu yang terdiri dari BKSDA Kalimantan Tengah, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), dua unit Kepolisian Sektor Mantangai, serta lima tim patroli masyarakat.

Di Kabupaten Kapuas dan Barito Selatan, tim Mawas melaksanakan 191 patroli, yang mendokumentasikan 77 kasus pembalakan liar dan 3 kejadian kebakaran. Aktivitas ini mengakibatkan penebangan 18.685 batang pohon berbagai jenis serta kerusakan lahan seluas 50 hektare. Tim patroli terpadu melaksanakan 27 patroli tambahan tanpa temuan pelanggaran.

Lima tim patroli masyarakat dari Batampang, Tumbang Mangkutup, Tanjung Kalanis, Mantangai Hulu, dan Katimpun melaksanakan 102 patroli, mencatat dua kasus pembalakan liar melibatkan 258 batang kayu, dan tidak menemukan kejadian kebakaran. Seluruh temuan telah dilaporkan kepada pemerintah daerah untuk penindakan lebih lanjut.

Sebagai persiapan menghadapi musim kemarau Juli–November, Yayasan BOS menambah peralatan pemadam kebakaran berupa 10 mesin pompa, 60 selang, 6 spiral hose, 2 coupling, dan 12 nozzle, serta membangun 32 sumur bor untuk mempercepat respons pemadaman.

RESTORATION (REFORESTATION AND CANAL BLOCKING)

Our restoration efforts continued to emphasise community-based reforestation, supported through the production and maintenance of 474,399 seedlings at nurseries in Mangkatip, Mantangai Hulu, and Katimpun villages. Using these seedlings, we successfully reforested approximately 60 hectares across the Mawas area.

In addition, we allocated 20 hectares in Block E and around 40 hectares in Block A for new planting, resulting in the placement of approximately 59,000 seedlings across these areas. Assisted Natural Regeneration techniques were also applied in Block A, covering a 40-hectare area within compartments D1 and D5. To ensure seedling survival and forest establishment, we carried out maintenance for 240,035 seedlings and implemented replacement planting involving 33,982 seedlings in Blocks A and E.

Improving hydrological conditions remained a priority. We blocked secondary canals in Block A and constructed 13 dams within the canal systems of compartment D5. Water-level monitoring continued at two key peatland sites: Tuanan Block E, where a tatas canal is undergoing hydrological assessment, and compartment D3 in Block A, where secondary canal blockages are being evaluated for their effectiveness in restoring peat moisture and reducing fire susceptibility.

RESTORASI (REFORESTASI DAN PEMBLOKIRAN KANAL)

Upaya restorasi tetap berfokus pada reforestasi berbasis masyarakat melalui pembibitan dan pemeliharaan 474.399 bibit di persemaian Mangkatip, Mantangai Hulu, dan Katimpun. Bibit-bibit ini digunakan untuk merehabilitasi sekitar 60 hektare lahan di seluruh kawasan Mawas.

Kami juga menyiapkan 20 hektare di Blok E dan 40 hektare di Blok A untuk penanaman baru, dengan total sekitar 59.000 bibit yang ditanam di area tersebut. Teknik *Assisted Natural Regeneration* (ANR) diterapkan di Blok A seluas 40 hektare di petak D1 dan D5. Untuk memastikan keberhasilan pertumbuhan, kami melakukan pemeliharaan terhadap 240.035 bibit dan penyulaman sebanyak 33.982 bibit di Blok A dan E.

Perbaikan kondisi hidrologis tetap menjadi prioritas. Kami menutup kanal-kanal sekunder di Blok A dan membangun 13 bendungan di sistem kanal petak D5. Pemantauan muka air dilakukan di dua lokasi utama gambut: Blok E Tuanan, tempat kanal tatas sedang dievaluasi; serta Petak D3 Blok A, untuk menilai efektivitas penutupan kanal dalam meningkatkan kelembapan gambut dan menurunkan kerentanan kebakaran.



LAND USE AND MANAGEMENT

To support sustainable forest and land governance, we strengthened coordination with multiple agencies involved in land management. This included engagement with the Central Kalimantan Provincial Forestry Agency to explore collaborative management opportunities for a newly designated forest park in Pulang Pisau, as well as cooperation with KPHP Kahayan Hilir and the Protection Forest Management Unit (KPHL) Kapuas Kahayan to facilitate social forestry initiatives across the Mawas working landscape.

We also worked closely with BKSDA to address human-wildlife conflict arising from road development in seven villages, ensuring that mitigation measures were integrated into village and district development planning.

ENVIRONMENTAL MONITORING AND RESEARCH

We continued supporting international research collaborations by providing vegetation and fire data for the Maryland-NASA and ACIAR-CSIRO projects. Long-term ecological monitoring at the Tuanan Research Station remained active, covering phenology, behaviour and socioecology of wild orangutans, and surveillance of illegal activities within core research zones. These datasets contribute to global understanding of peatland ecology and orangutan behaviour while informing restoration and protection strategies within the Mawas Landscape.

As the role of peatlands gains increasing prominence within Indonesia's climate and biodiversity agenda,

PENGELOLAAN TATA GUNA LAHAN

Untuk memperkuat tata kelola hutan dan lahan, kami menjalin koordinasi dengan berbagai instansi, termasuk Dinas Kehutanan Provinsi Kalimantan Tengah untuk membahas peluang kolaborasi di taman hutan baru di Pulang Pisau, serta dengan KPHP Kahayan Hilir dan KPHL Kapuas Kahayan guna memfasilitasi inisiatif perhutanan sosial di Lanskap Mawas.

Kami juga bekerja bersama BKSDA dalam mitigasi konflik satwa-manusia akibat pembangunan jalan di tujuh desa, memastikan bahwa langkah mitigasi diintegrasikan ke dalam perencanaan desa dan kabupaten.

PEMANTAUAN LINGKUNGAN DAN PENELITIAN

Kami terus mendukung kolaborasi riset internasional melalui penyediaan data vegetasi dan kebakaran untuk proyek *Maryland-NASA* dan *ACIAR-CSIRO*. Pemantauan jangka panjang di Stasiun Riset Tuanan tetap berjalan, mencakup *fenologi*, perilaku dan sosioekologi orangutan liar, serta pemantauan aktivitas ilegal di zona inti penelitian. Data ini memberikan kontribusi penting bagi pemahaman global mengenai ekologi gambut dan perilaku orangutan, sekaligus memperkuat strategi perlindungan dan restorasi di Lanskap Mawas.

Seiring meningkatnya peran gambut dalam agenda iklim dan keanekaragaman hayati nasional, kegiatan di Mawas semakin selaras dengan prioritas pemerintah dalam restorasi gambut dan

activities in Mawas are aligned with national priorities on peatland restoration and the long-term protection of peatland landscapes. As one of the largest peat ecosystems in Borneo, efforts to restore Mawas contribute to reducing fire risk, improving hydrological balance, and strengthening overall peatland ecological function.

Canal blocking assisted natural regeneration, and community-based reforestation in Mawas provide practical examples of how degraded peatlands can be restored into more stable and functional ecosystems. Amid growing international interest in nature-based solutions and community-driven restoration approaches, Mawas demonstrates how landscape-scale restoration can proceed alongside orangutan habitat protection and the improvement of local livelihoods. Strengthened governance arrangements, community participation, and long-term monitoring underscore the critical role of local communities as co-stewards of peatland landscapes, while contributing to climate resilience and Indonesia's broader sustainable development objectives.

ORANGUTAN HABITAT RESTORATION PROGRAM

In 2010, BOS Foundation's affiliated company, PT Restorasi Habitat Orangutan Indonesia (RHOI), secured the management rights to the Kehje Sewen Forest in East Kalimantan. Formerly designated as a production forest, the area was subsequently granted a Forest Utilisation Business Permit (PBPH) and now serves as the primary orangutan reintroduction site in the province. Within the broader ecological landscape of Kehje Sewen, RHOI facilitates the release of rehabilitated orangutans from Samboja Lestari while also providing a secure site for the translocation of rescued wild orangutans. Beyond its role in species conservation, RHOI is committed to restoring degraded areas within the concession to ensure that the forest remains resilient and ecologically functional.

Throughout 2024, the RHOI team continued regular post-release monitoring of orangutans living in the Kehje Sewen Forest. By observing individual health, behaviour, and ecological adaptation, the team ensured that reintroduced orangutans were progressing toward long-term independence. Patrols were conducted across the concession to safeguard the area from illegal activities; during these efforts, illegal gold mining was detected, highlighting ongoing pressures on forest integrity and the need for strengthened protection measures.

perlindungan lanskap gambut jangka panjang. Kawasan ini merupakan salah satu ekosistem gambut terluas di Borneo, sehingga upaya pemulihannya berkontribusi pada penurunan risiko kebakaran, pemulihan keseimbangan hidrologis, dan penguatan fungsi ekologis gambut.

Penutupan kanal, regenerasi terbantu, dan reforestasi berbasis masyarakat di Mawas menjadi contoh nyata bagaimana gambut terdegradasi dapat dipulihkan menjadi ekosistem yang lebih stabil dan fungsional. Dengan meningkatnya minat internasional terhadap *nature-based solutions* dan pendekatan restorasi berbasis masyarakat, Mawas menunjukkan bagaimana upaya pemulihan dapat berjalan seiring dengan perlindungan habitat orangutan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Penguatan tata kelola, partisipasi masyarakat, serta pemantauan jangka panjang menegaskan peran penting komunitas lokal sebagai pengelola bersama lanskap gambut, sekaligus berkontribusi terhadap ketahanan iklim dan tujuan pembangunan berkelanjutan Indonesia.

PROGRAM RESTORASI HABITAT ORANGUTAN

Pada tahun 2010, perusahaan afiliasi kami, PT Restorasi Habitat Orangutan Indonesia (RHOI), memperoleh hak pengelolaan Hutan Kehje Sewen di Kalimantan Timur. Kawasan yang sebelumnya berstatus hutan produksi ini kemudian ditetapkan sebagai Perijinan Berusaha Pemanfaatan Hutan (PBPH) dan kini menjadi lokasi reintroduksi utama orangutan di provinsi Kalimantan Timur. Dalam konteks lanskap ekologis Kehje Sewen, RHOI memfasilitasi pelepasliaran orangutan hasil rehabilitasi dari Samboja Lestari sekaligus menyediakan lokasi aman untuk translokasi orangutan liar yang diselamatkan. Selain fungsi konservasi spesies, RHOI juga berkomitmen memulihkan area terdegradasi agar ekosistem tetap tangguh dan berfungsi secara alami.

Sepanjang 2024, tim RHOI melaksanakan pemantauan pasca-pelepasliaran secara rutin untuk menilai kesehatan, perilaku, dan adaptasi ekologis individu yang dilepasliarkan. Patroli dilakukan di seluruh konsesi untuk menjaga kawasan dari aktivitas ilegal, dan pada tahun ini ditemukan indikasi penambangan emas ilegal, yang menegaskan perlunya perlindungan yang lebih kuat.

To ensure that natural food resources remain sufficient for released orangutans, the team conducted year-round phenology surveys to monitor fruiting patterns and other seasonal food availability. These data, combined with ongoing biodiversity and climate monitoring, contribute to a deeper understanding of ecosystem dynamics and inform restoration and management decisions within the concession.

2024 was also marked by important progress in regulatory and administrative compliance. On 13 May 2024, RHOI received feedback from the Directorate of Forest Utilization Business Control regarding improvements needed in the company's long-term Forest Utilization Business Work Plan (RKUPH). RHOI immediately committed to revising the document, and work on the updated plan began in November. The revised RKUPH for 2021–2030 is now under review by the Ministry of Forestry. Once approved, RHOI will proceed with preparing the 2025 Annual Work Plan. Meanwhile, the 2024 Annual Plan has been fully approved and received by both the Ministry of Forestry and the East Kalimantan Provincial Forestry Service. Nationally, the Work Plan and Reporting Information System (SICAKAP) is transitioning to the new Forest Utilization Business Control Information System (SIPASHUT), which will serve as the primary digital platform for all Forest Utilization Business Permit holders across Indonesia.

In compliance with fire monitoring requirements, RHOI submitted monthly reports through the national Forest and Land Fire Monitoring System. The team also continued participating in conflict-resolution efforts related to illegal gold mining within the concession, reinforcing RHOI's commitment to responsible, lawful, and sustainable forest management.

Untuk memastikan ketersediaan pakan alami, tim melakukan survei *fenologi* sepanjang tahun guna memantau pola pembuahan dan ketersediaan pangan musiman. Data ini, ditambah pemantauan keanekaragaman hayati dan iklim, menjadi dasar bagi pengambilan keputusan dalam pengelolaan dan restorasi kawasan.

Tahun 2024 juga menandai kemajuan penting dalam pemenuhan administrasi dan regulasi. Pada 13 Mei 2024, RHOI menerima masukan resmi terkait penyempurnaan Rencana Kerja Usaha Pemanfaatan Hutan (RKUPH) jangka panjang. Revisi dokumen dimulai pada November, dan RKUPH 2021–2030 telah diajukan kembali dan sedang dalam proses peninjauan kementerian. Sementara itu, Rencana Kerja Tahunan 2024 telah diterima dan disahkan oleh Kementerian Kehutanan serta Dinas Kehutanan Provinsi Kalimantan Timur. Secara nasional, Sistem Informasi Rencana Kerja dan Pelaporan (SICAKAP) sedang beralih ke Sistem Informasi Pengendalian Usaha Pemanfaatan Hutan (SIPASHUT), yang akan menjadi *platform* digital utama bagi seluruh pemegang izin usaha pemanfaatan hutan di Indonesia. RHOI telah menyesuaikan diri dengan transisi ini.

Sesuai kewajiban pemantauan kebakaran hutan dan lahan, laporan bulanan telah dikirimkan secara rutin melalui sistem pelaporan nasional. Tim juga terlibat dalam penyelesaian konflik terkait aktivitas penambangan emas ilegal, menegaskan komitmen RHOI terhadap pengelolaan hutan yang berkelanjutan, sah, dan bertanggung jawab.

As ecosystem restoration gains prominence within Indonesia's land-use and climate policy framework, activities in the Kehje Sewen Forest demonstrate strong relevance to national efforts to rehabilitate degraded forests and strengthen sustainable forest governance. Through the PBPH scheme, RHOI manages Kehje Sewen using a restoration-oriented approach that aligns with broader policy directions related to land-based emissions reduction, forest carbon enhancement, and long-term ecosystem resilience. Amid growing international recognition of nature-based solutions and high-integrity carbon initiatives, the Kehje Sewen landscape illustrates how restoration can support orangutan conservation, responsible forest management, and opportunities for community engagement and livelihood improvement. Supported by science-based monitoring, sound governance, and regulatory compliance, RHOI contributes to Indonesia's broader conservation and climate efforts while ensuring that Kehje Sewen remains a safe and functional habitat for orangutans.

BEST MANAGEMENT PRACTICES (FOR ORANGUTAN CONSERVATION IN CONCESSION AREAS)

Many of the orangutans rescued at our rehabilitation centers have been displaced due to habitat loss and human-wildlife conflict, particularly in and around agricultural plantations. As land-use change continues to fragment habitats outside protected forests, the BOS Foundation has strengthened its Best Management Practices (BMP) program to promote responsible and biodiversity-sensitive management within commercial concessions. Through this initiative, we have continued to work with plantation, mining, and industrial forestry companies to ensure that orangutan habitat patches, ecological corridors, and conflict-prone areas are managed in a way that minimises risk to both people and wildlife.

In 2024, we continued developing BMP proposals for orangutan management within concession areas, including oil palm, industrial forestry, and mining estates. These proposals included practical strategies for protecting high-value forest fragments, maintaining connectivity, and reducing human-orangutan conflict. Our long-standing partnerships for orangutan sanctuary management—namely Salat Island with PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk. in Central Kalimantan and Juq Kehje Swen Island with PT Nusaraya Agro Sawit in East Kalimantan—remained active throughout the year, supporting rehabilitation, sanctuary management, and ecological monitoring.

Seiring penguatan restorasi ekosistem dalam strategi penggunaan lahan dan iklim nasional, kegiatan di Kehje Sewen menunjukkan relevansi yang kuat dengan upaya pemerintah dalam pemulihan hutan terdegradasi dan penguatan tata kelola hutan berkelanjutan. Melalui skema PBPH, RHOI mengelola Kehje Sewen dengan pendekatan restorasi yang berpotensi mendukung arah kebijakan nasional, termasuk pengurangan emisi berbasis lahan, peningkatan stok karbon, dan ketahanan ekosistem jangka panjang. Dalam konteks meningkatnya pengakuan global terhadap solusi berbasis alam dan inisiatif karbon berintegritas tinggi, Kehje Sewen mencerminkan bagaimana kegiatan restorasi dapat berjalan seiring dengan konservasi orangutan, pengelolaan hutan yang bertanggung jawab, dan peluang peningkatan kesejahteraan masyarakat. Melalui pemantauan berbasis sains, tata kelola yang kuat, dan kepatuhan regulasi, RHOI berkontribusi pada upaya konservasi dan iklim Indonesia sekaligus memastikan Kehje Sewen tetap menjadi habitat yang aman dan fungsional bagi orangutan.

PRAKTIK TATA KELOLA TERBAIK (BAGI PELESTARIAN ORANGUTAN DI WILAYAH KONSESI)

Banyak orangutan yang diselamatkan di pusat rehabilitasi kami kehilangan habitat atau terlibat konflik dengan manusia, terutama di dalam dan sekitar kawasan perkebunan. Seiring perubahan tata guna lahan terus memecah habitat di luar kawasan lindung, Yayasan BOS memperkuat Program Praktik Tata Kelola Terbaik (BMP) untuk mendorong pengelolaan konsesi yang lebih bertanggung jawab dan sensitif terhadap keanekaragaman hayati. Melalui inisiatif ini, kami bekerja sama dengan perusahaan perkebunan, tambang, dan kehutanan untuk memastikan bahwa fragmen habitat, koridor ekologis, dan area rawan konflik dikelola dengan cara yang meminimalkan risiko bagi manusia maupun satwa liar.

Pada 2024, kami melanjutkan penyusunan proposal BMP untuk pengelolaan orangutan di berbagai area konsesi, termasuk perkebunan kelapa sawit, hutan tanaman industri, dan areal pertambangan. Proposal ini mencakup strategi praktis untuk melindungi fragmen hutan bernilai tinggi, menjaga konektivitas habitat, serta mengurangi potensi konflik antara manusia dan orangutan. Kemitraan jangka panjang kami dalam pengelolaan pulau-pulau suaka—yakni Pulau Salat dengan PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk. di Kalimantan Tengah dan Pulau Juq Kehje Swen dengan PT Nusaraya Agro Sawit di Kalimantan Timur—tetap berjalan sepanjang tahun untuk mendukung rehabilitasi, pengelolaan suaka, dan pemantauan ekologi.



© BOSF 2024

We also facilitated the ongoing development and implementation of BMPs within several oil palm companies. This included conflict mitigation training, technical assistance, and field assessments for PT Anugerah Energitama, PT Nusaraya Agro Sawit, PT Global Primatama Mandiri, PT Anugerah Lahan Kaltim 1, and PT Anugerah Lahan Kaltim 2—companies operating under the Palma Serasih Group, which is not a member of the Roundtable on Sustainable Palm Oil (RSPO). Through these engagements, we supported companies in identifying risk hotspots, improving reporting systems, and strengthening internal procedures for wildlife-friendly estate management.

At the policy and sectoral level, we continued contributing to national biodiversity dialogues through our active participation in the Indonesian Biodiversity Working Group, particularly during discussions on the ongoing revision of conservation legislation (UU 5/1990). We also supported the development of Remediation and Compensation Procedure (RaCP) concept notes for two RSPO members—PT Triputra Agro Persada Tbk. in East Kalimantan and PT United Agro Indonesia in Central Kalimantan. In addition, we facilitated the preparation of recovery plan concept notes for three subsidiaries of the Palma Serasih Group (PT. Anugerah Energitama, PT. Nusaraya Agro Sawit, and PT. Global Primatama Mandiri) in East Kalimantan, reflecting a more structured approach to integrating orangutan management into concession-level planning.

Kami juga memfasilitasi pengembangan serta penerapan BMP di sejumlah perusahaan kelapa sawit. Kegiatan ini mencakup pelatihan mitigasi konflik, pendampingan teknis, dan asesmen lapangan bagi PT Anugerah Energitama, PT Nusaraya Agro Sawit, PT Global Primatama Mandiri, PT Anugerah Lahan Kaltim 1, dan PT Anugerah Lahan Kaltim 2—seluruhnya berada di bawah Grup Palma Serasih, yang bukan anggota *Roundtable on Sustainable Palm Oil* (RSPO). Melalui kolaborasi ini, perusahaan dibantu untuk mengidentifikasi titik rawan, memperbaiki sistem pelaporan, dan memperkuat prosedur internal terkait pengelolaan perkebunan ramah satwa liar.

Pada tingkat kebijakan dan sektor, kami terus berkontribusi dalam dialog keanekaragaman hayati nasional melalui partisipasi aktif dalam *Indonesian Biodiversity Working Group*, termasuk dalam pembahasan revisi Undang-Undang Konservasi (UU 5/1990). Kami juga mendukung penyusunan *Remediation and Compensation Procedure* (RaCP) untuk dua anggota RSPO—PT Triputra Agro Persada Tbk. di Kalimantan Timur dan PT United Agro Indonesia di Kalimantan Tengah. Selain itu, kami memfasilitasi penyusunan rencana aksi pemulihan (*recovery plan*) bagi tiga perusahaan Palma Serasih Group—PT Anugerah Energitama, PT Nusaraya Agro Sawit, dan PT Global Primatama Mandiri—sebagai langkah integrasi tata kelola orangutan dalam perencanaan operasional konsesi.



As a member of the RSPO, the BOS Foundation continued actively engaging in efforts to improve sustainability governance within the palm oil sector. We submitted the 2023 Annual Communication of Progress (ACOP), reaffirming our transparency and accountability under the RSPO framework, and took part as a voting member in the RSPO 21st General Assembly.

Recognising the increasing environmental risks associated with infrastructure development, we developed a mitigation plan for road construction in orangutan habitat landscapes. In collaboration with government stakeholders, we convened a workshop to present assessment findings on the impacts of road development on orangutans and other wildlife across seven villages—Mantangai Hulu, Kalumpang, Sei Ahas, Katimpun, Katunjung, Tumbang Mangkutup, and Tumbang Muroi. This process supported village and district-level development planning and equipped local communities with the knowledge and tools needed to identify and reduce ecological risks.

To strengthen community-led landscape stewardship, we developed a forest and biodiversity monitoring application in close collaboration with local communities. The application supports community-based wildlife monitoring, enables earlier detection of potential human–wildlife conflict, and promotes sustainable natural resource management at the village level.

As the role of the land-use sector continues to expand within landscape governance in Indonesia, the BMP

Sebagai anggota *Roundtable on Sustainable Palm Oil* (RSPO), Yayasan BOS tetap aktif mendorong peningkatan tata kelola keberlanjutan di sektor kelapa sawit. Kami menyampaikan *Annual Communication of Progress* (ACOP) 2023 sebagai wujud transparansi dan akuntabilitas, serta berpartisipasi sebagai pemegang hak suara dalam pertemuan tahunan anggota RSPO ke-21 di Thailand.

Menyadari meningkatnya risiko ekologis dari pembangunan infrastruktur, kami mengembangkan rencana mitigasi untuk proyek jalan di lanskap habitat orangutan. Bersama para pemangku kepentingan (Pemerintah), kami menyelenggarakan lokakarya guna memaparkan hasil kajian mengenai dampak pembangunan jalan terhadap orangutan dan satwa liar lainnya di tujuh desa—Mantangai Hulu, Kalumpang, Sei Ahas, Katimpun, Katunjung, Tumbang Mangkutup, dan Tumbang Muroi—guna membantu pemerintah desa dan masyarakat memahami risiko serta menerapkan langkah-langkah pengurangan dampak.

Untuk memperkuat peran masyarakat sebagai penjaga lanskap, kami mengembangkan aplikasi pemantauan hutan dan keanekaragaman hayati berbasis masyarakat. Aplikasi ini mendukung masyarakat dalam memantau keberadaan satwa, mendeteksi potensi konflik lebih awal, dan mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan di tingkat desa.

Seiring meningkatnya peran sektor penggunaan lahan dalam tata kelola lanskap di Indonesia, Program BMP semakin menempati posisi strategis sebagai mekanisme untuk mengintegrasikan konservasi orangutan ke dalam

Program has assumed an increasingly strategic role as a mechanism for integrating orangutan conservation into more comprehensive concession management systems. Looking ahead, the program will continue to align its approach with relevant national initiatives, including sustainable plantation management, climate change mitigation efforts, and the strengthening of ecological connectivity at the landscape level.

The growing relevance of nature-based solutions, jurisdictional certification approaches, and ecosystem restoration commitments presents opportunities to further expand the application of BMP standards within corporate sustainability frameworks. This approach provides a stronger foundation for the private sector to adopt responsible and transparent land management practices that support long-term conservation objectives.

By reinforcing its scientific foundation, strengthening private-sector accountability, and promoting more inclusive community engagement, the BMP Program not only contributes to the protection of wild orangutan populations but also supports sustainable land governance, biodiversity conservation, and the resilience of rural livelihoods in Indonesia. Through this integrated approach, BMP is increasingly well positioned to align with national efforts to address climate change and promote conservation outcomes that benefit both ecosystems and local communities.

sistem pengelolaan konsesi yang lebih komprehensif. Ke depan, program ini akan terus menyelaraskan pendekatannya dengan berbagai inisiatif nasional, termasuk pengelolaan perkebunan berkelanjutan, mitigasi perubahan iklim, dan penguatan konektivitas ekologi di tingkat lanskap.

Menguatnya relevansi *nature-based solutions*, pendekatan sertifikasi yurisdiksi, dan komitmen pemulihan ekosistem membuka peluang untuk memperluas penerapan standar BMP dalam kerangka keberlanjutan korporasi. Pendekatan ini memberikan dasar yang lebih kuat bagi sektor swasta untuk menerapkan praktik pengelolaan lahan yang bertanggung jawab, transparan, dan berkontribusi pada tujuan konservasi jangka panjang.

Dengan memperkuat landasan ilmiah, meningkatkan akuntabilitas pengelolaan oleh pihak perusahaan, serta mendorong keterlibatan masyarakat secara lebih inklusif, program BMP tidak hanya berkontribusi pada perlindungan populasi orangutan liar, tetapi juga mendukung tata kelola penggunaan lahan yang berkelanjutan, perlindungan keanekaragaman hayati, dan penguatan ketahanan mata pencaharian masyarakat pedesaan di Indonesia. Melalui pendekatan ini, BMP berada pada posisi yang semakin relevan untuk selaras dengan upaya nasional dalam menghadapi tantangan perubahan iklim dan mendorong konservasi yang memberikan manfaat bagi ekosistem maupun masyarakat lokal.





OUR CORE STRATEGIES

SUSTAINABLE COMMUNITY DEVELOPMENT

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERKELANJUTAN

The BOS Foundation places a high value on community involvement in its conservation initiatives, particularly those focusing on protecting orangutans and their ecosystems. Our strategy for sustainable community development in East and Central Kalimantan emphasizes the importance of livelihood alternatives that balance environmental, social, and economic consideration. By working closely with local communities living in and around orangutan habitats, we promote sustainable rural development while strengthening their active participation in the protection of orangutans, forests, and associated natural resources

COMMUNITY DEVELOPMENT AROUND OUR REHABILITATION CENTRES

We remain committed to engaging and supporting the communities surrounding our rehabilitation centres in Nyaru Menteng and Samboja Lestari, both of which rely heavily on local networks for the daily provision of food and essential supplies for the orangutans in our care. In 2024, our community development work in Samboja Lestari concentrated on four surrounding villages—Margomulyo, Tani Bakti, Karya Merdeka, and Amborawang Darat—where we expanded capacity-building activities to strengthen sustainable livelihood opportunities while supporting inclusive local development.

Throughout the year, we provided continuous technical assistance and monitoring for farmers cultivating trigona bees and oyster mushrooms, helping strengthen production systems and local market readiness. We also supported community administrative needs, including facilitating correspondence and documentation related to land ownership and dispute resolution. In parallel, we coordinated closely with the Nusantara Capital Authority (OIKN) as Samboja Lestari has been designated as part of the Nusantara New Capital (IKN) Protection Area, ensuring that ongoing and future community initiatives remain aligned with regional spatial planning.

Yayasan BOS menempatkan keterlibatan masyarakat sebagai elemen penting dalam setiap inisiatif konservasi, khususnya yang berfokus pada perlindungan orangutan dan ekosistemnya. Strategi pemberdayaan masyarakat berkelanjutan di Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah menekankan pentingnya penyediaan alternatif mata pencaharian yang selaras dengan pertimbangan lingkungan, sosial, dan ekonomi. Melalui kolaborasi erat dengan masyarakat di dalam dan sekitar habitat orangutan, kami mendorong pembangunan pedesaan yang berkelanjutan sekaligus memperkuat keterlibatan aktif mereka dalam perlindungan orangutan, hutan, dan sumber daya alam lainnya.

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI SEKITAR PUSAT-PUSAT REHABILITASI

Kami tetap berkomitmen untuk menjalin keterlibatan dan memberikan dukungan bagi masyarakat yang bermukim di sekitar pusat rehabilitasi kami di Nyaru Menteng dan Samboja Lestari. Kedua lokasi ini bergantung pada jaringan masyarakat lokal untuk penyediaan pakan harian serta kebutuhan logistik lainnya bagi orangutan yang berada dalam perawatan kami. Pada 2024, program pengembangan masyarakat di Samboja Lestari difokuskan pada empat desa sekitar—Margomulyo, Tani Bakti, Karya Merdeka, dan Amborawang Darat—dengan memperluas kegiatan peningkatan kapasitas guna memperkuat peluang mata pencaharian berkelanjutan dan mendukung pembangunan desa yang inklusif.

Sepanjang tahun 2024, kami memberikan pendampingan teknis dan pemantauan bagi petani yang membudidayakan lebah trigona dan jamur tiram, untuk memperkuat sistem produksi dan kesiapan pemasaran. Kami juga mendukung kebutuhan administratif masyarakat, termasuk fasilitasi korespondensi dan dokumentasi terkait kepemilikan lahan maupun penyelesaian sengketa. Secara paralel, kami berkoordinasi dengan Otorita Ibu Kota Nusantara (OIKN) mengingat Samboja Lestari ditetapkan sebagai bagian dari Kawasan Perlindungan IKN, sehingga seluruh kegiatan masyarakat dapat selaras dengan rencana tata ruang wilayah.



© BOSF 2024 | ISNA

To promote environmental awareness and education, we partnered with the Wild's Project to deliver workshops at SMK Pesisir, SMKN 1 Samboja, MA Nurudin, and SMAN 1 Samboja. We also conducted a large-scale "Students Goes to Nature" activity that engaged 200 students from schools around Samboja Lestari. This initiative strengthened youth appreciation for nature and offered local small businesses an opportunity to showcase and sell their products.

Supporting local economies remained a priority. We distributed cooperation proposals to palm farmers in the Samboja Lestari working area, helping expand market access for palm sap water and facilitating distribution channels. Through a series of informal meetings with community members, we identified livelihood gaps and future collaboration opportunities to guide the next phase of community development planning.

Overall, community development activities around Samboja Lestari throughout 2024 continued to strengthen local economic resilience, enhance social participation, and foster productive partnerships between BOS Foundation and surrounding villages. These efforts support shared stewardship of the social-ecological landscape surrounding Samboja Lestari, which plays an important role in supporting the sustainability of orangutan rehabilitation and reintroduction processes.

Untuk meningkatkan edukasi dan kesadaran lingkungan, kami bermitra dengan *Wild's Project* dalam penyelenggaraan lokakarya di SMK Pesisir, SMKN 1 Samboja, MA Nurudin, dan SMAN 1 Samboja. Kami juga melaksanakan kegiatan berskala besar bertajuk "*Students Goes to Nature*", yang melibatkan 200 siswa dari sekolah-sekolah sekitar Samboja Lestari. Kegiatan ini memperkuat apresiasi generasi muda terhadap alam sekaligus membuka ruang bagi pelaku usaha lokal untuk mempromosikan dan menjual produk mereka.

Dukungan terhadap penguatan ekonomi lokal tetap menjadi prioritas. Kami mendistribusikan proposal kerja sama kepada petani aren di wilayah kerja Samboja Lestari untuk meningkatkan akses pasar nira aren dan memperluas jalur distribusi. Melalui serangkaian pertemuan informal dengan masyarakat, kami mengidentifikasi kebutuhan mata pencaharian serta peluang kolaborasi baru yang akan menjadi dasar penyusunan rencana pengembangan masyarakat berikutnya.

Secara keseluruhan, kegiatan pengembangan masyarakat di sekitar Samboja Lestari sepanjang 2024 terus memperkuat ketahanan ekonomi lokal, meningkatkan partisipasi sosial, dan membangun kemitraan yang produktif antara Yayasan BOS dan desa-desa sekitar. Upaya ini memastikan pengelolaan bersama terhadap lanskap sosial-ekologis di sekitar Samboja Lestari, yang berperan penting dalam mendukung proses rehabilitasi dan pelepasliaran orangutan.

COMMUNITY DEVELOPMENT AROUND OUR ORANGUTAN RELEASE SITES

IN CENTRAL KALIMANTAN

Our community development work around the Bukit Baka Bukit Raya National Park (TNBBBR) continued to focus on strengthening community-based forest management and improving the livelihoods of Indigenous Peoples and Local Communities (IPLCs) in nine villages surrounding our orangutan release sites: Tumbang Tundu, Tumbang Tabulus, Batu Panahan, Dehes Asem, Rangan Kawit, Kiham Batang, Sabaung, Tumbang Taei, and Tumbang Malawan. Through an integrated approach combining governance support, livelihood development, and conservation partnerships, we worked to enhance local capacity to sustainably manage natural resources while contributing to long-term forest protection.

Throughout 2024, we carried out a comprehensive assessment of community needs and village-level development priorities across all target villages. These assessments helped align activities with local planning processes and ensured full community ownership. In parallel, we initiated baseline data collection for spatial and socio-economic planning in Tumbang Tundu, Tumbang Tabulus, Tumbang Taei, Tumbang Malawan, and Sabaung, providing an updated reference for village decision-making and natural resource governance.

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI SEKITAR LOKASI-LOKASI PELEPASLIARAN ORANGUTAN

DI KALIMANTAN TENGAH

Program pengembangan masyarakat di sekitar Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya (TNBBBR) terus difokuskan pada penguatan tata kelola hutan berbasis masyarakat dan peningkatan kesejahteraan Masyarakat Adat serta Komunitas Lokal (IPLC) di sembilan desa yang mengelilingi lokasi pelepasliaran orangutan: Tumbang Tundu, Tumbang Tabulus, Batu Panahan, Dehes Asem, Rangan Kawit, Kiham Batang, Sabaung, Tumbang Taei, dan Tumbang Malawan. Melalui pendekatan terpadu yang menggabungkan dukungan tata kelola, pengembangan mata pencaharian, dan kemitraan konservasi, kami berupaya meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan sekaligus berkontribusi pada perlindungan hutan jangka panjang.

Sepanjang 2024, kami melakukan asesmen menyeluruh mengenai kebutuhan masyarakat dan prioritas pembangunan desa di seluruh lokasi sasaran. Hasil asesmen ini menjadi dasar penyesuaian kegiatan dengan perencanaan desa serta memastikan kepemilikan penuh oleh masyarakat. Secara paralel, proses pengumpulan data dasar untuk perencanaan spasial dan sosial ekonomi dimulai di Tumbang Tundu, Tumbang Tabulus, Tumbang Taei, Tumbang Malawan, dan Sabaung, yang menyediakan referensi terkini bagi pengambilan keputusan desa dan tata kelola sumber daya alam.



© BOSF 2024

To support improved forest governance, we facilitated the dissemination of the Social Forestry Scheme in all nine villages, including guidance on opportunities to propose Social Forestry areas based on the government's Indicative Map of Social Forestry (*Peta Indikatif Perhutanan Sosial*). We also conducted a structured assessment of savings-and-loan groups in six villages within the Sanamang and Bemban areas to help identify institutional constraints and potential improvement pathways.

In Tumbang Mantuhe, near the Bukit Batikap Protected Forest, we completed a baseline survey on human-orangutan conflict to guide future mitigation efforts and support peaceful coexistence between communities and wildlife. In addition, we held final evaluation activities for the CISU IPLC Project, implemented in partnership with the Penabulu Foundation, to strengthen governance and improve livelihoods in six initial villages.

IN EAST KALIMANTAN

In East Kalimantan, our sustainable community development initiatives continued through the RHO program, supporting six villages surrounding the Kehje Sewen Forest: Bea Nehas, Diaq Lay, Dea Beq, Nehas Liah Bing, Long Wehea, and Diaq Leway—areas predominantly inhabited by the Wehea Dayak people. Our efforts in these villages focused on strengthening customary governance systems, improving access to education and healthcare, and diversifying community livelihoods.

We regularly facilitated education, health, and income-generation programs in Bea Nehas, Dea Beq, and Diaq Lay. These included sustained support for village health centres (*Posyandu*), with regular distributions of supplementary food for infants, youth, the elderly, and expectant mothers; assistance in addressing medication shortages; and additional support for maternity classes to improve maternal care standards.

Education support was delivered through Rumah Belajar activities across local elementary schools, focusing on literacy and numeracy. Environmental and healthy lifestyle education was provided to children and youth, complemented by broader community awareness programs. We also facilitated cultural and community events — such as *Mbob Jengea*, *Erau*, and *Naqlom* — to recognise and strengthen local traditions and ensure conservation programming aligns with customary values.

Untuk memperkuat tata kelola hutan, kami memfasilitasi sosialisasi skema Perhutanan Sosial di seluruh desa target, termasuk pendampingan terkait peluang pengajuan wilayah Perhutanan Sosial berdasarkan Peta Indikatif Perhutanan Sosial (PIPS) yang ditetapkan pemerintah. Kami juga melaksanakan kajian kelembagaan terhadap kelompok simpan pinjam di enam desa di wilayah Sanamang dan Bemban untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang penguatan kelompok.

Di Tumbang Mantuhe, yang berdekatan dengan Hutan Lindung Bukit Batikap, kami menyelesaikan survei dasar konflik manusia-orangutan untuk mendukung upaya mitigasi ke depan. Selain itu, kami melaksanakan evaluasi akhir Program IPLC CISU yang dijalankan bersama Yayasan Penabulu untuk memperkuat tata kelola dan meningkatkan mata pencaharian di enam desa awal dampingan.

DI KALIMANTAN TIMUR

Di Kalimantan Timur, kegiatan pengembangan masyarakat berkelanjutan terus dilaksanakan melalui program RHO yang mencakup enam desa di sekitar Hutan Kehje Sewen: Bea Nehas, Diaq Lay, Dea Beq, Nehas Liah Bing, Long Wehea, dan Diaq Leway—daerah yang mayoritas dihuni masyarakat Dayak Wehea. Upaya kami difokuskan pada penguatan tata kelola adat, peningkatan akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, serta diversifikasi sumber penghidupan masyarakat.

Kami secara rutin memfasilitasi program pendidikan, kesehatan, dan peningkatan pendapatan di Bea Nehas, Dea Beq, dan Diaq Lay. Dukungan ini mencakup operasional posyandu melalui pemberian makanan tambahan untuk balita, remaja, lansia, dan ibu hamil; bantuan dalam mengatasi kekurangan obat-obatan; serta dukungan kelas ibu hamil guna meningkatkan standar kesehatan maternal.

Dukungan pendidikan diberikan melalui kegiatan Rumah Belajar di sekolah dasar setempat, dengan fokus pada peningkatan literasi dan numerasi. Edukasi lingkungan dan gaya hidup sehat juga diberikan kepada anak-anak dan remaja, disertai kegiatan penyadartahuan yang lebih luas bagi masyarakat. Kami turut memfasilitasi kegiatan adat dan budaya—seperti *Mbob Jengea*, *Erau*, dan *Naqlom*—untuk memperkuat nilai-nilai lokal dan memastikan bahwa program konservasi selaras dengan sistem adat setempat.

To advance community-based forest management, we conducted a series of informational meetings across all six villages, gathering data on local potentials and challenges as part of the participatory village spatial planning process. Our team supported the compilation of village development data, facilitated coordination with the Community and Village Government Empowerment Agency (DPMPDes), and provided capacity-building for the RHOI community development team in community facilitation, project management, and Participatory Rural Appraisal (PRA).

Additional support included contributing to the establishment of health cadres and child-protection activists in Diaq Lay, participating in dental and oral health programs at the Muara Wahau health clinic, and supporting comparative learning visits for women's groups and village cooperatives. RHOI also received formal recognition from the Kutai Timur Health Agency for its contributions to improving community health services in the region.

Untuk memperkuat pengelolaan hutan berbasis masyarakat, kami menyelenggarakan serangkaian pertemuan informasi di seluruh desa, mengumpulkan data mengenai potensi dan tantangan lokal sebagai bagian dari proses penyusunan rencana tata ruang desa secara partisipatif. Tim kami mendukung penyusunan data pembangunan desa, memfasilitasi koordinasi dengan Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa (DPMPDes), serta memberikan pelatihan bagi tim pengembangan masyarakat RHOI dalam fasilitasi masyarakat, manajemen program, dan *Participatory Rural Appraisal* (PRA).

Dukungan tambahan meliputi pembentukan kader kesehatan dan aktivis perlindungan anak di Diaq Lay, partisipasi dalam program kesehatan gigi dan mulut di Puskesmas Muara Wahau, serta dukungan untuk kegiatan kunjungan belajar bagi kelompok perempuan dan koperasi desa. Atas kontribusi ini, RHOI memperoleh penghargaan resmi dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kutai Timur atas perannya dalam meningkatkan layanan kesehatan masyarakat.





COMMUNITY DEVELOPMENT FOR WILD ORANGUTAN CONSERVATION IN THE MAWAS LANDSCAPE, CENTRAL KALIMANTAN

The Mawas conservation area is one of the largest remaining peatland ecosystems in Borneo and serves as a habitat for more than 2,500 wild orangutans. In the Mawas landscape, the communities living nearby play an important role in maintaining the peat ecosystem and orangutan habitat. Our community empowerment strategy in Mawas is designed to strengthen local resilience, promote sustainable livelihoods, and enable villages to act as long-term managers of the peatland ecosystem.

In 2024, we continued advancing community development across sixteen villages within the Mawas landscape, including twelve villages in Kapuas Regency (Timpah, Lawang Kajang, Petak Puti, Aruk, Tumbang Muroi, Tumbang Mangkutup, Katunjung, Katimpun, Kalumpang, Mantangai Hulu, Mantangai Tengah, and Mantangai Hilir) and four villages in South Barito Regency (Mangkatip, Batilap, Batampang, and Sungai Jaya). Engagement focused on Indigenous Peoples and Local Communities (IPLCs) to strengthen sustainable livelihoods, economic resilience, local forest governance, and community-based environmental stewardship. Our approach placed balanced emphasis on peatland ecosystems protection, the strengthening of community rights, and improvements in village wellbeing, factors that directly influence one of Borneo's largest remaining wild orangutan populations. These initiatives help ensure that conservation benefits are shared

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT UNTUK KONSERVASI ORANGUTAN LIAR DI LANSKAP MAWAS, KALIMANTAN TENGAH

Kawasan konservasi Mawas merupakan salah satu ekosistem gambut terbesar yang tersisa di Borneo dan menjadi habitat bagi lebih dari 2.500 orangutan liar. Dalam konteks lanskap Mawas, masyarakat yang tinggal di sekitarnya memainkan peran penting dalam menjaga kelestarian ekosistem gambut dan habitat orangutan. Strategi pemberdayaan masyarakat yang kami terapkan di Mawas dirancang untuk memperkuat ketahanan lokal, mempromosikan mata pencaharian berkelanjutan, dan memberdayakan desa agar menjadi pengelola jangka panjang ekosistem gambut.

Pada 2024, program pemberdayaan masyarakat dilaksanakan di enam belas desa dalam lanskap Mawas, terdiri atas dua belas desa di Kabupaten Kapuas (Timpah, Lawang Kajang, Petak Puti, Aruk, Tumbang Muroi, Tumbang Mangkutup, Katunjung, Katimpun, Kalumpang, Mantangai Hulu, Mantangai Tengah, dan Mantangai Hilir) serta empat desa di Kabupaten Barito Selatan (Mangkatip, Batilap, Batampang, dan Sungai Jaya). Pendampingan difokuskan pada Masyarakat Adat dan Komunitas Lokal (IPLC) untuk memperkuat mata pencaharian berkelanjutan, ketahanan terhadap perubahan iklim dan ekonomi, tata kelola hutan, serta peran masyarakat dalam perlindungan lingkungan. Pendekatan ini memberikan perhatian yang seimbang antara perlindungan ekosistem gambut, penguatan hak masyarakat, dan peningkatan kesejahteraan desa yang secara langsung memengaruhi salah satu populasi orangutan liar terbesar di Borneo. Inisiatif ini memastikan

equitably while reinforcing local participation in safeguarding orangutan habitat and the surrounding landscape.

Under the Community-Based Forest Management and Improved Livelihoods programme, activities in seven villages focused on strengthening community institutions and concluding a multi-year initiative through a final external evaluation conducted with the Penabulu Foundation. In the Tuanan and Tanjung Kalanis areas, community-based restoration efforts continued through hydrological monitoring to assess the impacts of canal blocking, support for women's microfinance groups, and routine health services delivered in collaboration with local health authorities. Community members also received targeted health education on fire-related risks, particularly for vulnerable groups such as children and the elderly.

Efforts to promote sustainable livelihood development continued across Mantangai Hulu, Mantangai Tengah, Mantangai Hilir, Mangkatip, Katimpun, and Sungai Jaya. Activities included ongoing support for village microfinance systems, vegetable farming involving 75 participants, community-led fishery initiatives, and the development of a 0.5-hectare (purun) plantation. We also facilitated value-added processing of fishery products, supported the '*Batang Garing*' group in developing preserved fish, fish crackers, and rattan handicrafts, and organised exposure visits to strengthen local market linkages. Training for Non-Timber Forest Product (NTFP) artisans engaged 23 participants, while rattan-collecting groups were identified and strengthened in Mangkatip. In addition, community-managed (beje) ponds harvested over 1,017 kg of fish, generating IDR 16,234,000 in income.

manfaat konservasi dapat dinikmati secara adil sambil meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menjaga habitat orangutan dan lanskap sekitarnya.

Melalui program Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat dan Peningkatan Mata Pencaharian, tujuh desa menerima pendampingan untuk memperkuat kelembagaan masyarakat dan menyelesaikan evaluasi akhir dari program multi-tahun yang dilaksanakan bersama Yayasan Penabulu. Di wilayah Tuanan dan Tanjung Kalanis, kegiatan restorasi berbasis masyarakat dilanjutkan dengan pemantauan hidrologi untuk menilai dampak bloking kanal, dukungan terhadap kelompok perempuan, serta layanan kesehatan rutin bekerja sama dengan otoritas kesehatan setempat. Masyarakat juga menerima edukasi kesehatan terkait risiko kebakaran, khususnya bagi kelompok rentan seperti anak-anak dan lansia.

Pengembangan mata pencaharian berkelanjutan terus diperluas di Mantangai Hulu, Mantangai Tengah, Mantangai Hilir, Mangkatip, Katimpun, dan Sungai Jaya. Kegiatan mencakup dukungan berkelanjutan untuk sistem keuangan mikro desa, budidaya sayuran yang melibatkan 75 peserta, prakarsa perikanan berbasis masyarakat, dan pengembangan kebun purun seluas 0,5 hektare. Kami juga memfasilitasi pengolahan hasil perikanan bernilai tambah, membantu kelompok "*Batang Garing*" mengembangkan olahan berbahan dasar ikan, kerupuk ikan, dan kerajinan rotan, serta menyelenggarakan kegiatan kunjungan belajar untuk memperkuat akses pasar. Pelatihan untuk pengrajin hasil hutan bukan kayu (HHBK) diikuti oleh 23 peserta, sementara kelompok pengumpul rotan dibentuk dan diperkuat di Mangkatip. Tambak beje yang dikelola masyarakat menghasilkan lebih dari 1.017 kg ikan



© BOSF 2024



Farmer groups in Katimpun received tailored capacity-building on organic farming, fertiliser production, and vegetable cultivation.

To enhance community resilience to climate change and disasters, we supported five villages through a series of structured participatory processes, including Community Vulnerability and Capacity Assessments, early warning system planning, and village-level disaster preparedness. These processes involved 302 participants in research design workshops and 389 community members in disaster risk analysis training delivered jointly with the Health Agency of Central Kalimantan. Participatory Rural Appraisal sessions engaged 165 villagers in mapping risk dynamics, while additional training on geospatial analysis through Google Earth Engine strengthened the capacity of mapping staff. Draft CVCA reports were completed and shared for village and government review, including discussions with the Central Kalimantan Disaster Management Agency on integrating community perspectives into regional resilience planning.

Environmental education remained a key pillar of our work, with programmes implemented across eight schools in Timpah and Lawang Kajang. Activities included regular environmental learning sessions, student camps, curriculum integration workshops, and coordination with provincial education and environmental agencies to develop high school modules and support Green School accreditation. Celebrations for World Environment Day engaged 329 participants and included tree planting, competitions,

dan memberikan pendapatan sebesar Rp16.234.000. Kelompok tani di Katimpun menerima pelatihan khusus mengenai pertanian organik, pembuatan pupuk, dan budidaya sayuran.

Untuk meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap perubahan iklim dan bencana, kami mendukung lima desa melalui rangkaian proses partisipatif terstruktur, termasuk asesmen kerentanan dan kapasitas masyarakat (CVCA), perencanaan sistem peringatan dini, dan kesiapsiagaan desa. Proses ini melibatkan 302 peserta dalam lokakarya desain riset serta 389 peserta dalam pelatihan analisis risiko bencana bekerja sama dengan Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah. Sesi *Participatory Rural Appraisal* diikuti oleh 165 warga untuk memetakan dinamika risiko lokal. Pelatihan geospasial menggunakan *Google Earth Engine* meningkatkan kapasitas staf pemetaan desa. Draft laporan CVCA diselesaikan dan disampaikan untuk ditinjau desa dan pemerintah, termasuk pembahasan dengan BPBD Kalimantan Tengah mengenai integrasi perspektif masyarakat dalam rencana ketahanan wilayah.

Pendidikan lingkungan tetap menjadi pilar utama program, dengan kegiatan dilaksanakan di delapan sekolah di Timpah dan Lawang Kajang. Kegiatan mencakup sesi belajar rutin, perkemahan siswa, lokakarya integrasi kurikulum, serta koordinasi dengan pemerintah daerah untuk pengembangan modul sekolah menengah dan dukungan akreditasi Sekolah Adiwiyata. Peringatan Hari Lingkungan Hidup melibatkan 329 peserta melalui penanaman pohon, lomba, dan kampanye penyadartahuan. Sembilan

and awareness campaigns. Nine schools also received training on composting and organic fertiliser production, supported by field visits to conservation sites in Bukit Tangkiling and Nyaru Menteng. Continuous technical assistance ensured that teachers were equipped to prepare documentation for school-based environmental initiatives.

Strengthening community governance remained central to our approach. Under the Forest Guardians programme, we contributed to drafting a district regulation on customary law in Kapuas Regency and facilitated baseline data updates in six villages through community discussions. Initial information meetings were held across seven villages to assess governance needs, challenges, and opportunities for strengthening customary institutions and forest-dependent livelihoods.

As part of the East and Central Kalimantan Project IV, we helped establish fast-response units, monitoring teams, and awareness groups in Kalumpang and Katimpun to address increased risks of human-wildlife conflict linked to new road construction. We also supported efforts to improve the capacity of village firefighting groups across four locations, helping communities prepare for escalating fire threats in peatland areas.

sekolah juga menerima pelatihan pembuatan kompos dan pupuk organik, didukung kunjungan lapangan ke Bukit Tangkiling dan Nyaru Menteng. Pendampingan teknis memastikan guru mampu menyiapkan dokumentasi program lingkungan sekolah.

Penguatan tata kelola masyarakat tetap menjadi fokus. Melalui program *Forest Guardians*, kami berkontribusi pada penyusunan rancangan peraturan daerah tentang hukum adat di Kabupaten Kapuas dan memfasilitasi pembaruan data dasar di enam desa. Pertemuan awal dilakukan di tujuh desa untuk mengidentifikasi kebutuhan, tantangan, dan peluang penguatan kelembagaan adat serta mata pencaharian berbasis hutan.

Sebagai bagian dari *East and Central Kalimantan Project IV* (ECKP IV), kami mendukung pembentukan unit respons cepat, tim monitoring, dan kelompok penyadartahuan di Kalumpang dan Katimpun untuk mengatasi meningkatnya risiko konflik manusia-satwa akibat pembangunan jalan. Kami juga meningkatkan kapasitas empat kelompok pemadam kebakaran desa dalam kesiapsiagaan menghadapi ancaman kebakaran gambut.

Kemajuan juga dicapai dalam inisiatif mendukung masyarakat melalui kemitraan bisnis karbon. Pertemuan dengan otoritas kehutanan dan unit



Finally, progress continued on the initiative to support local communities through carbon credit business partnerships. Meetings with forestry authorities and Forest Management Units in Central Kalimantan helped identify potential social forestry areas, while community outreach activities in Tumbang Nusa, Tanjung Taruna, Tumbang Mangkutub, and Tumbang Muroi laid the foundation for informed participation. Multiple Free, Prior, and Informed Consent (FPIC) meetings were conducted, alongside preliminary surveys of village forests to assess opportunities for community-led forest protection and carbon-based livelihood programmes.

Looking ahead, strengthening community development around BOS Foundation's rehabilitation centres, release sites, and the Mawas Conservation Area will remain an important component of efforts to support the long-term conservation of wild orangutans and the peatland ecosystems that sustain them. Within the broader national policy context—including the expansion of Social Forestry and strategies for peatland protection—community participation is increasingly recognised as a key element of environmental governance. Through partnerships with Indigenous Peoples and Local Communities (IPLCs), BOS Foundation contributes to the application of these principles at the village level, in line with our mandate and field-based scope of work.

The next phase will focus on deepening community-led stewardship of forests and peatlands through strengthened local institutions, diversified sustainable livelihoods, and improved access to fair economic opportunities. Integrating village enterprises into nature-based value chains—such as agroforestry, non-timber forest products, honey production, fisheries, and community-based carbon initiatives—will create long-term incentives for conservation-compatible development. Parallel investments in education, climate adaptation, and disaster preparedness will further enhance community resilience to environmental shocks, including droughts, floods, and peatland fires that increasingly threaten orangutan habitats.

By aligning community empowerment, peatland restoration, and livelihood improvements within an integrated framework, the Sustainable Community Development programme will continue to strengthen the long-term stability of orangutan conservation areas, while making meaningful contributions to broader efforts on climate mitigation, biodiversity protection, and equitable rural development in Indonesia.

pengelola hutan membantu mengidentifikasi wilayah potensial perhutanan sosial, sementara kegiatan penyadartahuan di Tumbang Nusa, Tanjung Taruna, Tumbang Mangkutub, dan Tumbang Muroi membangun fondasi bagi partisipasi masyarakat. Serangkaian pertemuan *Free, Prior, and Informed Consent* (FPIC) dilaksanakan, disertai survei awal hutan desa untuk menilai peluang perlindungan hutan berbasis masyarakat dan program mata pencaharian melalui skema karbon.

Ke depan, penguatan pemberdayaan masyarakat di sekitar pusat rehabilitasi, lokasi pelepasliaran, dan kawasan Mawas akan terus menjadi bagian penting dari upaya mendukung keberlanjutan konservasi orangutan liar dan ekosistem gambut yang menopangnya. Dalam konteks kebijakan nasional—termasuk pengembangan Perhutanan Sosial dan strategi perlindungan gambut—peran serta masyarakat semakin diakui sebagai elemen kunci dalam tata kelola lingkungan. Melalui pendekatan berbasis kemitraan dengan Masyarakat Adat dan Komunitas Lokal, Yayasan BOS berkontribusi dalam mendukung penerapan prinsip-prinsip tersebut di tingkat desa, sesuai dengan mandat dan konteks kerja kami di lapangan.

Tahap berikutnya akan difokuskan pada penguatan pengelolaan hutan dan gambut berbasis masyarakat melalui lembaga lokal yang lebih kokoh, diversifikasi mata pencaharian berkelanjutan, dan peningkatan akses terhadap peluang ekonomi yang adil. Integrasi usaha desa dengan rantai nilai berbasis alam, termasuk agroforestri, HHBK, madu, perikanan, dan inisiatif karbon berbasis masyarakat, akan menciptakan insentif jangka panjang bagi pembangunan yang kompatibel dengan konservasi. Investasi paralel dalam pendidikan, adaptasi iklim, dan kesiapsiagaan bencana akan meningkatkan ketahanan desa terhadap guncangan lingkungan, termasuk kekeringan, banjir, dan kebakaran gambut yang semakin mengancam habitat orangutan.

Dengan menyelaraskan pemberdayaan masyarakat, restorasi gambut, dan peningkatan mata pencaharian dalam satu kerangka terpadu, Program Pemberdayaan Masyarakat akan terus memperkuat stabilitas jangka panjang kawasan konservasi orangutan, sekaligus memberikan kontribusi bermakna terhadap upaya mitigasi perubahan iklim, perlindungan keanekaragaman hayati, dan pembangunan pedesaan yang lebih berkeadilan.



FUNDRAISING

PENGGALANGAN DANA

As a non-profit organisation, the BOS Foundation's ability to mobilise financial support remains fundamental to advancing our conservation mission. In 2024, our income base continued to strengthen, driven by the sustained commitment of our official Partner Organisations—BOS Australia, BOS France, BOS Germany, BOS Switzerland, BOS UK, BOS USA, and Save the Orangutan—as well as the generosity of individuals, institutions, and corporations worldwide. Total revenue reached IDR 110 billion, representing a 23% increase compared to 2023. Of this amount, 66% originated from our Partner Organisations, while 34% was generated directly by the BOS Foundation through institutional grants (10%), corporate support (20%), and individual donors (4%).

Local fundraising recorded substantial growth in 2024. A total of 3,024 Indonesian donors contributed through direct giving, online platforms, and orangutan adoptions. In-kind support increased significantly, particularly from domestic contributors providing essential goods for our rehabilitation centres. Online fundraising remained a core pillar of our strategy, utilising platforms such as Kitabisa.com, GoGetFunding.com, and the international Giving Day for Apes campaign

In 2024, local fundraising generated a total of IDR 11.4 billion. Of this amount, IDR 1.68 billion was contributed by individual donors and channelled through the BOS Foundation website, direct bank transfers, and PayPal. Corporate partners contributed IDR 8.61 billion, while campaigns and crowdfunding initiatives generated IDR 537 million. Merchandise sales contributed IDR 527 million, and CRM-based initiatives and school-based fundraising activities generated IDR 38 million.

Sebagai organisasi nirlaba, kemampuan Yayasan BOS untuk mendapatkan dukungan finansial tetap menjadi fondasi bagi keberlanjutan misi konservasi kami. Sepanjang 2024, basis pendanaan kami terus menguat berkat komitmen mitra resmi—BOS Australia, BOS Jerman, BOS Perancis BOS Swiss, BOS UK, BOS USA, dan Save the Orangutan—serta dukungan individu, institusi, dan korporasi dari berbagai negara. Total pendapatan mencapai Rp110 miliar, meningkat 23% dibandingkan tahun 2023. Dari jumlah tersebut, 66% berasal dari organisasi mitra, sementara 34% dihimpun langsung oleh Yayasan BOS melalui hibah institusional (10%), dukungan korporasi (20%), dan donasi individu (4%).

Penggalangan dana lokal menunjukkan pertumbuhan signifikan. Sepanjang tahun, sebanyak 3.024 donatur Indonesia berkontribusi melalui pemberian langsung, *platform* daring, dan adopsi orangutan. Dukungan dalam bentuk barang juga meningkat, terutama dari para kontributor domestik yang menyediakan kebutuhan penting untuk pusat rehabilitasi. Penggalangan dana daring tetap menjadi pilar utama, melalui *platform* seperti Kitabisa.com, GoGetFunding.com, serta kampanye internasional *Giving Day for Apes*.

Pada 2024, penggalangan dana lokal menghasilkan total Rp11,4 miliar. Dari jumlah ini, Rp1,68 miliar berasal dari donatur individu, yang disalurkan melalui berbagai kanal termasuk situs web, transfer bank, dan PayPal; Rp8,61 miliar dari korporasi; Rp537 juta dari kampanye dan *crowdfunding*; Rp527 juta dari penjualan *merchandise*; serta Rp38 juta dari kegiatan berbasis CRM dan sekolah.





© BOSF 2024

Overall, this represented a 187% increase compared to local fundraising in 2023. Unrestricted funds accounted for 70% of total locally raised revenue, driven primarily by individual donations, orangutan adoptions, and a portion of corporate support, providing essential flexibility to sustain rehabilitation activities and other core operational needs..

Corporate partnerships continued to play an important role. Long-time supporters—including PT Bank Central Asia Tbk., PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk., More Trees Japan, PT Pertamina Hulu Indonesia, PT Pertamina EP, PT Geotechnical & Environmental Services Indonesia, PT AVO Innovation Technology, PT Ecrane International Asia Pte. Ltd., and Luwansa Hotels—maintained their contributions. New partners provided additional momentum, including PT TASPEN (Persero), PT Waskita Beton Precast Tbk., Asia Corporate Jet, Junglegold Bali, Pertamina Drilling Service Indonesia, PT Perkebunan Nusantara IV, PT Orica Mining Services, The Union Group, and PT Kereta Api Logistik (KALOG).

The ADOPT and PLANT campaign raised IDR 110,427,030, while the 2024 Giving Day for Apes appeal generated IDR 360,977,128 to support the relocation of the Nyaru Menteng Forest School—an essential upgrade to improve the learning environment for

Capaian ini meningkat 187% dibandingkan tahun 2023. Dana tidak terikat menyumbang 70% dari total pendapatan lokal, didominasi oleh donasi individu, adopsi orangutan, serta sebagian kontribusi korporasi, memberikan fleksibilitas penting untuk menopang kegiatan rehabilitasi dan operasional inti.

Kemitraan korporasi tetap berperan penting. Pendukung jangka panjang seperti PT Bank Central Asia Tbk., PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk., *More Trees Japan*, PT Pertamina Hulu Indonesia, PT Pertamina EP, PT *Geotechnical & Environmental Services Indonesia*, PT *AVO Innovation Technology*, PT *Ecrane International Asia Pte. Ltd.*, dan Hotel Luwansa, terus melanjutkan kontribusinya. Sejumlah mitra baru turut memperkuat momentum, termasuk PT TASPEN (Persero), PT Waskita Beton Precast Tbk., Asia Corporate Jet, Junglegold Bali, Pertamina Drilling Service Indonesia, PT Perkebunan Nusantara IV, PT Orica Mining Services, The Union Group, dan PT Kereta Api Logistik (KALOG).

Kampanye *ADOPT and PLANT* menghasilkan Rp110.427.030, sementara kampanye *Giving Day for Apes 2024* menghimpun Rp360.977.128 untuk mendukung relokasi Sekolah Hutan Nyaru Menteng—peningkatan penting untuk menyediakan

orangutans in pre-release training. Additional campaigns included The Love of a Mother (IDR 4,001,104), Help Us Protect the Future for Orangutans (IDR 14,549,050), and Back to School for Conservation (IDR 42,297,960).

Our Orangutan Goes to School (OGTS) program was a key part of our education and outreach efforts in 2024, reached approximately 2,000 students across Jakarta, Tangerang, Bekasi, Balikpapan, Samboja Lestari, and Palangka Raya. These sessions introduced students aged 7–19 to orangutan ecology, forest conservation, and the role of young generations in safeguarding biodiversity.

We also partnered with PT Bank Central Asia Tbk. to deliver the Student Goes to Nature programme in Samboja Lestari, involving 40 schools and around 200 students in hands-on learning, hiking, and conservation-focused activities—including financial literacy sessions.

Beyond these programs, we participated in major public events such as the Indonesia Outdoor Festival in Jakarta, the Langkah Membumi Festival, and the Salak Eco Trail Run, which helped broaden public engagement and merchandise outreach. We continued our role as NGO partner and mentor for youth

lingkungan belajar yang lebih baik bagi orangutan dalam masa pra-pelepasliaran. Beberapa kampanye lain turut berlangsung, seperti *The Love of a Mother* (Rp4.001.104), *Help Us Protect the Future for Orangutans* (Rp14.549.050), dan *Back to School for Conservation* (Rp42.297.960).

Program *Orangutan Goes to School* (OGTS) menjadi salah satu komponen utama edukasi dan *outreach* pada 2024, menjangkau sekitar 2.000 siswa di Jakarta, Tangerang, Bekasi, Balikpapan, Samboja Lestari, dan Palangka Raya. Program ini memperkenalkan ekologi orangutan, konservasi hutan, dan peran generasi muda dalam melindungi keanekaragaman hayati bagi siswa berusia 7–19 tahun.

Kami juga bekerja sama dengan PT Bank Central Asia Tbk. untuk menyelenggarakan program *Students Goes to Nature* di Samboja Lestari, melibatkan 40 sekolah dan sekitar 200 siswa dalam kegiatan pembelajaran langsung, pendakian, serta aktivitas konservasi yang dipadukan dengan edukasi literasi keuangan.

Selain itu, kami berpartisipasi dalam sejumlah acara publik seperti *Indonesia Outdoor Festival* di Jakarta, *Festival Langkah Membumi*, dan *Salak Eco Trail Run*, yang membantu memperluas keterlibatan publik dan



© BOSF 2024 | BUNGA



© BOSF 2024

initiatives led by Sharp Indonesia (Sharp Greenerator) and the Forum Konservasi Orangutan Indonesia (FORINA), reinforcing our long-term commitment to youth leadership in conservation.

Merchandise sales rebounded strongly post-pandemic, generating IDR 527,704,007 in revenue. Our expansion to new e-commerce platforms—including BliBli—helped diversify market access and strengthen brand visibility. In parallel, we upgraded our website payment system by integrating BCA Virtual Account and Midtrans gateway features, improving convenience for donors and facilitating seamless online giving.

Looking ahead, strengthening our fundraising will be essential to sustaining long-term orangutan conservation and habitat protection. Global interest in biodiversity, climate resilience, and high-integrity nature-based solutions creates new opportunities for BOSF to diversify funding sources while reducing reliance on a small subset of partners. Over the next strategic period, the BOS Foundation will prioritise expanding unrestricted funding, deepening partnerships with corporate and institutional donors committed to ESG and climate-positive investments, and strengthening engagement with Indonesian supporters.

penjangkauan *merchandise*. Kami juga melanjutkan peran sebagai mitra dan mentor bagi program kepemudaan Sharp Indonesia (*Sharp Greenerator*) serta Forum Konservasi Orangutan Indonesia (FORINA), mempertegas komitmen jangka panjang terhadap kepemimpinan generasi muda dalam konservasi.

Penjualan *merchandise* kembali meningkat pascapandemi, menghasilkan Rp527.704.007. Ekspansi ke *platform e-commerce* baru termasuk BliBli turut membantu memperluas akses pasar dan meningkatkan visibilitas merek. Secara paralel, kami memperbarui sistem pembayaran website dengan mengintegrasikan fitur *BCA Virtual Account* dan Midtrans, meningkatkan kenyamanan donatur dan mempermudah transaksi daring.

Ke depan, penguatan strategi pendanaan menjadi kunci untuk menjaga keberlanjutan konservasi orangutan dan perlindungan habitat. Meningkatnya perhatian global terhadap keanekaragaman hayati, ketahanan iklim, dan solusi berbasis alam membuka peluang baru untuk diversifikasi sumber pendanaan sambil mengurangi ketergantungan pada sebagian kecil mitra. Dalam periode strategis berikutnya, Yayasan BOS akan memprioritaskan peningkatan dana tidak terikat, memperdalam kerja sama dengan mitra korporasi dan institusi yang berkomitmen pada investasi ESG dan iklim, serta memperkuat keterlibatan pendukung nasional.

At the same time, digital giving, cause-driven campaigns, and youth-focused outreach will be scaled up to cultivate broader domestic participation, aligning with Indonesia's growing philanthropic landscape and rising public concern for climate and wildlife protection. Strengthening donor experience—through improved digital platforms, transparent reporting, and personalised engagement—will enhance long-term loyalty and increase repeat giving.

As conservation financing increasingly intersects with climate policy and sustainable development, BOSF will seek to integrate fundraising efforts with emerging national and global frameworks—for example through carbon-aligned philanthropy, corporate climate responsibility initiatives, and educational partnerships that promote environmental stewardship. By combining innovative fundraising models with strong accountability and compelling storytelling rooted in scientific impact, BOSF aims to build a more resilient financial foundation capable of supporting orangutan rehabilitation, habitat protection, and community empowerment for decades to come.

Penggalangan dana digital, kampanye berbasis isu, dan program untuk generasi muda akan diperluas untuk menumbuhkan partisipasi masyarakat Indonesia, sejalan dengan meningkatnya filantropi domestik dan kepedulian publik terhadap perubahan iklim dan perlindungan satwa liar. Penguatan pengalaman donatur melalui *platform* digital yang lebih baik, pelaporan transparan, dan pendekatan personal, akan meningkatkan keterikatan jangka panjang dan mendorong donasi berulang.

Sejalan dengan meningkatnya integrasi antara pembiayaan konservasi, kebijakan iklim, dan pembangunan berkelanjutan, Yayasan BOS akan mendorong integrasi strategi penggalangan dana dengan kerangka nasional maupun global, melalui filantropi berbasis iklim, inisiatif tanggung jawab lingkungan korporasi, serta kemitraan pendidikan yang mempromosikan kepemimpinan lingkungan. Dengan memadukan model pendanaan inovatif, akuntabilitas yang kuat, dan narasi berbasis sains yang berdampak, Yayasan BOS menargetkan untuk membangun fondasi finansial yang lebih tangguh guna menopang rehabilitasi orangutan, perlindungan habitat, dan pemberdayaan masyarakat dalam jangka panjang.



© BOSF 2024



COMMUNICATION

KOMUNIKASI

WEBSITE

In 2024, the BOS Foundation (orangutan.or.id) website has received an increase in total page views of 475,000, which indicates an increase of 0.14% from the previous year of 416,000. The total page views for the year, indicating a rising interest in our content and increased interaction with our online audience.

This year, we are trying to create more diverse categories of article content. As a result, there are three categories that get a lot of readers from the BOS Foundation website. These categories include Sanctuary Care with the title "Corporal Healing more Every Day" with 909 readers, Orangutan Trivia with the title "Are Orangutans Empathetic?" with 858 readers, and Special Day in Conservation with the title "Earth Day 2024" with 800 readers.

This is equivalent to an expenditure of 13.3 K that we do not need to spend because of the awareness spread carried out on the website through social media organically. This is also evidenced by the increase of new visitors increased by 0.59% which coverage 185,000 in 2024, indicating an engaged audience interested in the storytelling. To enhance user experience, we implemented website improvements based on new feature requests and content, resulting in streamlined processes and a more user-friendly interface.

Pada tahun 2024, situs web Yayasan BOS (orangutan.or.id) mencatat peningkatan jumlah kunjungan pada laman web menjadi 475.000, atau naik 0,14% dibandingkan tahun sebelumnya (416.000). Kenaikan ini menggambarkan meningkatnya minat terhadap konten kami serta interaksi yang lebih tinggi dari audiens daring.

Untuk memperluas jangkauan informasi, kami memperkenalkan lebih banyak kategori artikel sepanjang tahun. Tiga kategori yang memperoleh pembaca tertinggi adalah *Sanctuary Care* melalui artikel "*Corporal Healing More Every Day*" (909 pembaca); kategori Orangutan Trivia dengan artikel "*Are Orangutans Empathetic?*" (858 pembaca); serta kategori *Special Day in Conservation* melalui artikel "*Earth Day 2024*" (800 pembaca).

Peningkatan trafik organik ini setara dengan efisiensi biaya sebesar Rp13,3 juta, yaitu biaya penyebaran informasi yang tidak perlu dikeluarkan karena jangkauan organik melalui media sosial dan website. Jumlah pengunjung



baru juga meningkat sebesar 0,59% atau mencapai 185.000 pengunjung pada 2024—mengindikasikan audiens yang semakin terlibat dan responsif terhadap konten edukatif dan *storytelling* kami.

Untuk meningkatkan pengalaman pengguna, kami melakukan sejumlah pembaruan fitur dan perbaikan antarmuka berdasarkan permintaan pengguna dan kebutuhan konten. Pembaruan ini menghasilkan proses akses informasi yang lebih sederhana, cepat, dan ramah pengguna.

MEDIA AND PUBLIC RELATION

MEDIA DAN HUBUNGAN MASYARAKAT

AWARENESS CAMPAIGNER CONTENT

As part of our awareness initiatives, we assigned dedicated campaigners to share pre-prepared content using standardized templates. This content, thoughtfully conceptualized and prepared by our team, was shared by all campaigners and included materials highlighting significant days, educational videos, and clarifications to counter misinformation about orangutans and the BOS Foundation's work.

With the support of our awareness campaigners, who also participated as talents in the content, we were able to effectively deliver key messages, enhance public understanding, and engage with our mission. These efforts significantly amplified our mission and created greater public awareness.

AKTIVASI CAMPAIGNER AWARENESS

Sebagai bagian dari upaya peningkatan kesadaran publik, kami menugaskan *campaigners' awareness* yang secara rutin membagikan konten terkurasi menggunakan template standar. Konten tersebut disiapkan secara strategis untuk memperkuat pesan pendidikan, merayakan hari-hari penting konservasi, serta memberikan klarifikasi terhadap misinformasi tentang orangutan dan kerja-kerja Yayasan BOS.

Dengan dukungan para *campaigner*—yang juga terlibat langsung sebagai talent dalam produksi konten—pesan-pesan utama dapat disampaikan secara efektif, memperluas jangkauan edukasi publik, dan memperkuat pemahaman masyarakat tentang konservasi orangutan. Upaya ini secara signifikan meningkatkan visibilitas misi kami dan memperbesar dampak komunikasi.



EMBRACING A NEW ERA: BOS FOUNDATION'S PODCAST EVOLUTION

In line with advancements in digital media, the BOS Foundation is excited to announce a new era for our podcast series. Previously audio-only, our podcast now includes captivating video content on Spotify and YouTube, enriching the listener experience.

This evolution enhances the way we share stories and updates, providing deeper engagement with our audience. By incorporating visuals, we aim to bring orangutan conservation closer to our supporters, showcasing the incredible work being done. This shift highlights our commitment to innovative communication.

This year, we released four episodes of *Orangutan Podcast* (OUCAST) on YouTube, featuring video content for greater engagement. We also conducted eight *Orangutan Talk* (OUTALK) sessions as Instagram Live events, collaborating with other NGOs and our field team. These sessions covered significant observances and fieldwork insights, fostering greater awareness and engagement with our mission.

TRANSFORMASI PODCAST: ERA BARU KOMUNIKASI DIGITAL

Sejalan dengan perkembangan media digital, Yayasan BOS memasuki era baru dalam penyampaian *podcast*. Jika sebelumnya hanya tersedia dalam format audio, kini *podcast* Yayasan BOS telah hadir dalam format video melalui Spotify dan YouTube, memberikan pengalaman yang lebih imersif kepada pendengar.

Visualisasi ini memungkinkan pendengar untuk melihat langsung aktivitas konservasi, wawancara, serta cerita-cerita lapangan, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih kuat dan terasa dekat. Komitmen ini menegaskan fokus kami pada inovasi dalam strategi komunikasi publik.

Sepanjang 2024, kami merilis empat episode *Orangutan Podcast* (OUCAST) di YouTube dalam format video. Selain itu, Yayasan BOS menyelenggarakan delapan sesi *Orangutan Talk* (OUTALK) melalui Instagram Live, bekerja sama dengan organisasi mitra serta tim lapangan Yayasan BOS. Sesi-sesi ini membahas isu-isu konservasi, peringatan hari lingkungan, serta perkembangan terbaru dari lapangan.





MEDIA COVERAGE

This year, despite facing challenges in media coverage that limited our growth compared to the previous year, we remain steadfast in our communication efforts. Much of the media attention centered on orangutan releases and the celebration of Orangutan Day 2024.

To amplify our outreach, the BOS Foundation is actively engaging with additional media outlets, particularly through TV and radio talks. These initiatives aim to raise awareness about orangutan conservation, discussing the importance of protecting habitats, potential threats, and our ongoing public education campaigns.

Our collaborations are strategically designed to leverage the expansive reach of television, radio, and storytelling companies targeting young social media users. The goal is to inspire a broader audience to actively participate in and advocate for orangutan conservation.

Recognising the evolving media landscape, BOS Foundation has expanded its communications outreach to digital platforms, including social media and online streaming services. This expansion strengthens the dissemination of our conservation messages and enables them to reach a wider global audience more effectively.

LIPUTAN MEDIA

Meskipun pada 2024 kami menghadapi tantangan dalam perluasan liputan media sehingga tingkat eksposur tidak meningkat setinggi tahun sebelumnya, Yayasan BOS tetap konsisten menjalankan upaya komunikasi publik. Sebagian besar perhatian media tahun ini berfokus pada kegiatan pelepasliaran orangutan dan peringatan Hari Orangutan 2024.

Untuk memperluas jangkauan publik, Yayasan BOS semakin aktif menjalin kerja sama dengan berbagai media, terutama melalui program bincang-bincang di televisi dan radio. Inisiatif ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai konservasi orangutan, pentingnya perlindungan habitat, potensi ancaman yang dihadapi orangutan, serta kampanye edukasi yang terus kami jalankan.

Kolaborasi yang dibangun dirancang secara strategis untuk memanfaatkan cakupan luas media televisi, radio, dan perusahaan konten yang berfokus pada generasi muda pengguna media sosial. Tujuannya adalah menginspirasi audiens yang lebih luas agar berpartisipasi aktif dan menjadi advokat bagi upaya pelestarian orangutan.

Seiring dengan perubahan lanskap media, jangkauan komunikasi Yayasan BOS diperluas ke platform digital, termasuk media sosial dan layanan streaming daring. Perluasan ini memperkuat penyebaran pesan konservasi Yayasan BOS serta memungkinkan informasi menjangkau audiens global secara lebih luas dan efektif.





SOCIAL MEDIA

In 2024, the BOS Foundation's social media performance showed strong and consistent progress, reflecting the effectiveness of a strategically guided digital communication approach. Annual performance indicators—covering reach, engagement, and follower growth—demonstrated clear organic increases across most platforms. This approach enabled us to reach new audiences while strengthening the loyalty of long-term supporters who continue to follow our orangutan conservation work. Meanwhile, the five-year trend analysis (2020–2024) shows a stable long-term growth pattern, affirming the BOS Foundation's consolidated position as one of the most influential digital voices in orangutan conservation in Indonesia.

Our content highlights the interconnectedness between orangutans, forests, Indigenous communities, and the essential role of rehabilitation and release in long-term conservation. This educational approach not only strengthens public awareness but also supports ongoing fundraising campaigns.

The 2024 performance shows consistent growth across the majority of key platforms. This progress was driven by more regular content production, improved visual quality and storytelling, and the optimisation of conservation messaging. The performance graphs illustrate a positive trend line, signalling the strengthening of BOSF's digital reach and sustained public engagement with conservation issues.

MEDIA SOSIAL

Pada tahun 2024, kinerja media sosial Yayasan BOS menunjukkan perkembangan yang kuat dan konsisten, mencerminkan efektivitas strategi digital yang dijalankan secara terarah. Performa tahunan berbasis metrik 2024, yang meliputi jangkauan, keterlibatan (*engagement*), dan pertumbuhan pengikut, memperlihatkan peningkatan organik di sebagian besar *platform*. Pendekatan ini memungkinkan kami menjangkau audiens baru sekaligus memperkuat loyalitas para pendukung yang telah mengikuti kerja konservasi orangutan dalam jangka panjang. Sementara itu, analisis tren lima tahun (2020–2024) menunjukkan pola pertumbuhan jangka panjang yang stabil, menegaskan bahwa kehadiran digital Yayasan BOS semakin terkonsolidasi sebagai salah satu suara paling berpengaruh dalam konservasi orangutan di Indonesia.

Konten kami menyoroti keterkaitan antara orangutan, hutan, masyarakat adat, serta peran penting rehabilitasi dan pelepasliaran dalam konservasi jangka panjang. Pendekatan edukatif ini tidak hanya meningkatkan kesadaran publik, tetapi juga mendukung kampanye penggalangan dana yang sedang berlangsung.

Kinerja media sosial tahun 2024 menunjukkan peningkatan yang konsisten di sebagian besar *platform* utama. Pertumbuhan ini didorong oleh frekuensi produksi konten yang lebih stabil, kualitas visual dan *storytelling* yang lebih baik, serta optimalisasi pesan konservasi. Grafik kinerja mencerminkan tren positif yang menandakan semakin kuatnya jangkauan digital Yayasan BOS dan keterlibatan publik terhadap isu konservasi.

From a 2024 standpoint, Facebook remained the platform with the largest overall reach. Total page reach reached 4.7 million, accompanied by 1 million page visits. Public interaction was also reflected through 36,000 Page Likes and 65,000 profile visits. These metrics indicate continued public interest in information related to rehabilitation and orangutan protection. Instagram demonstrated equally solid performance, achieving 621,000 total reach and gaining 10,400 new followers throughout the year, reinforcing its position as a core visual education space for rehabilitation and release activities.

TikTok maintained its positive trajectory as the most effective platform for reaching younger audiences. Followers increased from 213,000 to 236,000, while top views grew from 2 million to 2.2 million. This performance illustrates that short-form video remains the most relevant format for communicating conservation messages in a fast, creative, and easily shareable way.

Platform X (Twitter) showed stability despite minor fluctuations in follower numbers. This stability underscores its function as a channel for rapid updates, field communication, and issue management. Spotify recorded consistent growth with 234 total streams, reinforcing the potential of audio-based media in expanding conservation narratives through discussions, field-team interviews, and educational content.

YouTube continued to serve as a long-form visual education platform. As a channel with strong long-duration consumption, it recorded an increase in views from 1.3 million to 1.4 million, alongside subscriber growth from 33,400 to 34,800—affirming its role as a primary documentation space for public education and video-based storytelling. Estimated revenue decreased from USD 880 to USD 462, likely influenced by global CPM fluctuations and audience demographics. Nonetheless, high content consumption demonstrates that YouTube remains a key platform for rehabilitation documentation, public campaigns, and educational materials.

When viewed against the five-year trend, historical data shows that all BOS Foundation platforms have experienced significant follower growth since 2020. Instagram recorded the most stable rise—from roughly 69,000 followers in 2020 to 94,700 in 2024. TikTok showed the most aggressive growth, climbing from 13,000 followers in 2020 to more than 171,000 in 2024, reflecting a broader shift in public content consumption toward short-form video.

Dari sisi performa 2024, Facebook tetap menjadi kanal dengan jangkauan terbesar. Total *reach page* mencapai 4,7 juta, disertai 1 juta kunjungan halaman. Interaksi publik juga terlihat melalui 36 ribu *Page Likes* dan 65 ribu kunjungan profil. Data ini menunjukkan ketertarikan yang stabil terhadap informasi mengenai rehabilitasi dan perlindungan orangutan. Instagram juga menunjukkan kinerja solid, dengan total jangkauan mencapai 621 ribu dan pertumbuhan pengikut sebesar 10,4 ribu sepanjang tahun, menegaskan posisi Instagram sebagai ruang utama edukasi visual tentang rehabilitasi dan pelepasliaran orangutan.

TikTok mempertahankan tren positif sebagai *platform* yang paling efektif menjangkau audiens muda. Jumlah pengikut meningkat dari 213 ribu menjadi 236 ribu, sementara *top views* naik dari 2 juta menjadi 2,2 juta. Kinerja ini memperlihatkan bahwa format video pendek tetap menjadi sarana paling relevan untuk menyampaikan pesan konservasi secara cepat, kreatif, dan mudah dibagikan.

Platform X (Twitter) menunjukkan stabilitas meski fluktuasi kecil pada jumlah pengikut. Kestabilan ini memperlihatkan fungsinya sebagai kanal untuk pembaruan cepat, komunikasi lapangan, dan manajemen isu. Spotify mencatat pertumbuhan konsisten dengan total 234 pemutaran, mempertegas potensi media audio dalam memperluas narasi konservasi ke audiens yang lebih luas melalui diskusi konservasi, wawancara tim lapangan, dan konten edukasi berbasis audio.

YouTube, mempertahankan posisinya sebagai kanal edukasi visual jangka panjang. Sebagai *platform* dengan konsumsi jeda panjang, mencatat penayangan meningkat dari 1,3 juta menjadi 1,4 juta, diikuti peningkatan pelanggan dari 33,4 ribu menjadi 34,8 ribu, menegaskan perannya sebagai ruang dokumentasi utama untuk edukasi publik dan *storytelling* berbasis video. Estimasi pendapatan turun dari USD 880 menjadi USD 462, kemungkinan dipengaruhi oleh fluktuasi biaya per 1.000 tayangan (*Cost Per Mille*) global dan komposisi demografi penonton. Namun demikian, tingginya konsumsi konten memperlihatkan bahwa YouTube tetap menjadi *platform* kunci dalam dokumentasi rehabilitasi, kampanye publik, dan materi edukasi.

Jika dibandingkan dengan tren lima tahun terakhir, data historis memperlihatkan bahwa seluruh *platform* media sosial Yayasan BOS mengalami pertumbuhan pengikut yang signifikan sejak 2020. Instagram mencatat peningkatan paling stabil, naik dari sekitar 69,000 pengikut pada 2020 menjadi 94,7 ribu pada 2024. TikTok menunjukkan pertumbuhan paling agresif, bergerak dari 13 ribu pada 2020 menjadi lebih dari 171 ribu pada 2024, menandakan perubahan perilaku konsumsi konten masyarakat yang semakin kuat ke arah video pendek.



Meanwhile, X (Twitter), YouTube, and Facebook demonstrated steady, incremental growth, reflecting a loyal audience base interested in regular conservation-related updates. These patterns align with the 2024 performance findings, where organic engagement remained strong despite platform algorithm dynamics.

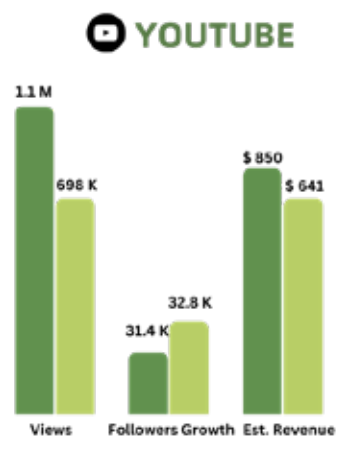
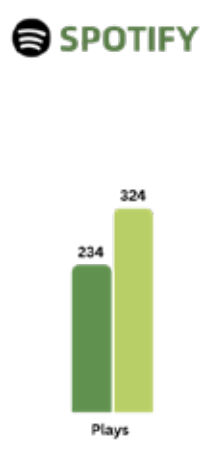
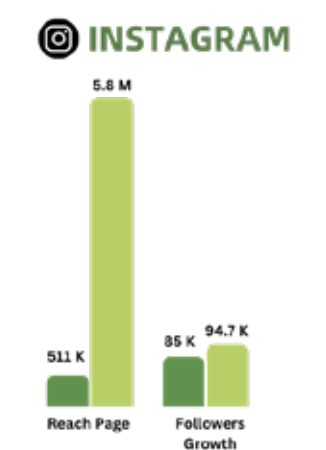
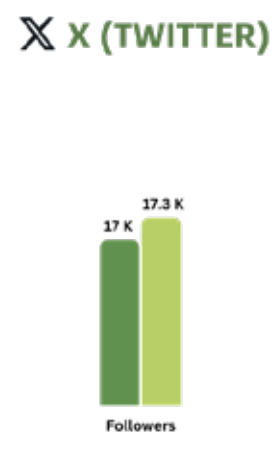
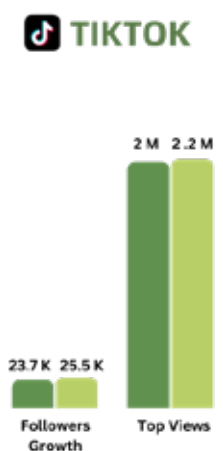
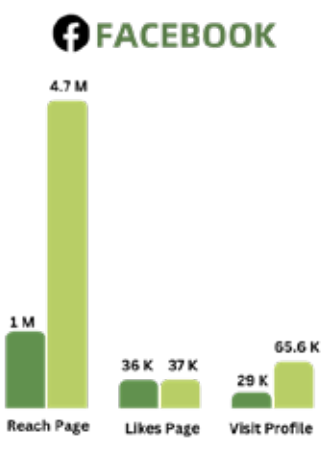
The integration of annual performance and five-year trends illustrates that the BOS Foundation's digital strategy continues to produce consistent results. Steady follower increases, rising reach, and strong consumption of educational content indicate that the public is not only drawn to orangutan-focused stories but is also increasingly aware of the importance of forest protection, community involvement, and long-term conservation value. Moving forward, optimising data-driven storytelling, expanding short-form video formats, and deepening creator collaborations across platforms will be crucial in expanding communication impact and strengthening public awareness of orangutan conservation.

Di sisi lain, X (Twitter), YouTube, dan Facebook menunjukkan peningkatan bertahap yang stabil, mencerminkan basis *audiens* yang loyal dan tertarik pada pembaruan rutin terkait dunia konservasi. Pola ini sejalan dengan temuan kinerja 2024, di mana *engagement* organik tetap kuat meski terjadi dinamika algoritma di berbagai *platform*.

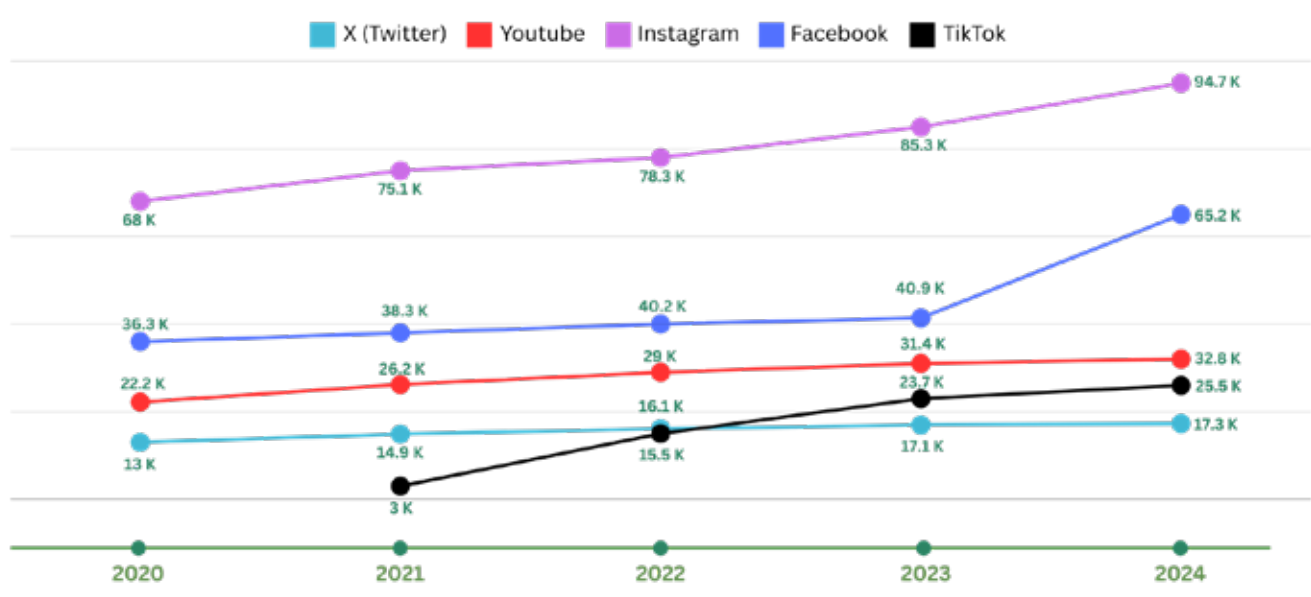
Integrasi antara performa tahunan dan tren lima tahun memperlihatkan bahwa strategi digital Yayasan BOS telah membuahkan hasil yang konsisten. Kenaikan bertahap jumlah pengikut, peningkatan jangkauan (*reach*), serta tingginya konsumsi konten edukatif menunjukkan bahwa publik tidak hanya tertarik pada konten orangutan, tetapi juga semakin memahami pentingnya pelestarian hutan, keterlibatan masyarakat, dan nilai konservasi jangka panjang. Ke depan, optimalisasi *storytelling* berbasis data, integrasi format video pendek, serta kolaborasi kreator lintas *platform* akan menjadi langkah kunci untuk memperluas dampak komunikasi dan memperkuat kesadaran publik terhadap konservasi orangutan.

SOCIAL MEDIA ENGAGEMENT

NOTE ■ 2023 ■ 2024



SOCIAL MEDIA GROWT OVER THE PAST FIVE YEARS



FROM THE NURSERY TO THE CANOPY

Orangutan Day, celebrated every August 19th, holds a special place in the heart of BOS Foundation. This year, in collaboration with FORINA, we proudly uphold our overarching theme, **“LOVE FOR ORANGUTAN,”** by launching a vibrant online campaign across our social media channels.

This year’s chosen sub-theme, **“FROM THE NURSERY TO THE CANOPY,”** beautifully symbolizes our steadfast dedication to orangutans, from their tender beginnings in the nursery to their majestic lives high in the treetops. It highlights our unwavering commitment to nurturing them through every stage, ensuring they grow strong and independent. This is not just a celebration of our efforts but a heartfelt tribute to the orangutans and the natural habitats we strive to protect and nurture.

Our content journey begins at the start of August, flowing seamlessly through four captivating phases. In the first week, we shine a light on the vital nursery process, followed by an exploration of the forest school. The journey continues with the island stage, culminating in the final week with the pinnacle of our efforts—the release process and Post Release Monitoring (PRM).

This thematic celebration is perfectly synchronized with the premiere of Orangutan Jungle School Season 3 on August 19th and complements our ongoing fundraising campaign focused on the Forest School. This synergy not only enhances our educational outreach but also strengthens our fundraising efforts, ensuring a balanced and impactful approach to conservation.

Hari Orangutan, yang diperingati setiap tanggal 19 Agustus, memiliki makna yang sangat khusus bagi Yayasan BOS. Pada tahun ini, bekerja sama dengan FORINA, kami dengan bangga mengusung tema besar **“Love for Orangutan”** melalui peluncuran kampanye daring yang intensif di seluruh kanal media sosial kami.

Subtema yang dipilih, **“From the Nursery to the Canopy,”** menggambarkan komitmen kami yang tak tergoyahkan dalam mendampingi orangutan, mulai dari masa-masa awal mereka di *nursery* hingga kehidupan mereka yang gagah di pucuk kanopi. Tema ini menegaskan dedikasi kami untuk memastikan setiap individu tumbuh kuat, mandiri, dan siap kembali ke habitat alaminya. Perayaan ini bukan hanya bentuk penghargaan atas upaya rehabilitasi kami, tetapi juga ungkapan penghormatan bagi orangutan serta ekosistem hutan yang kami perjuangkan untuk lindungi dan pulihkan.

Rangkaian konten dimulai sejak awal Agustus melalui empat fase utama yang saling terhubung. Pada minggu pertama, kami menyoroti pentingnya proses *nursery*, diikuti dengan pengenalan tahap sekolah hutan. Perjalanan berlanjut menuju fase pulau pra-pelepasliaran, dan mencapai puncaknya pada minggu terakhir dengan penekanan pada proses pelepasliaran serta monitoring pasca pelepasliaran (PRM).

Perayaan tematik ini selaras dengan penayangan perdana *Orangutan Jungle School Season 3* pada tanggal 19 Agustus dan juga mendukung kampanye penggalangan dana untuk Sekolah Hutan yang sedang berlangsung. Sinergi ini tidak hanya memperkuat upaya edukasi publik, tetapi juga memperdalam dampak kampanye penggalangan dana, menciptakan keseimbangan yang efektif antara edukasi dan konservasi.





PARTNERS MEETINGS AND INTERNATIONAL COORDINATION

PERTEMUAN PARA MITRA DAN KOORDINASI INTERNASIONAL

The 2024 Partners Meeting took place from November 4th to 7th at the BOSF Headquarters in Bogor. This event brought together representatives from BOS Australia, BOS France, BOS Germany, BOS Switzerland, BOS UK/USA, and Save the Orangutan. The meeting served as a platform to review progress, align strategic goals, and explore opportunities for advancing conservation efforts. To ensure inclusivity, the meeting was conducted in a semi-hybrid format, accommodating partners who could not attend in person but participated virtually.

The meeting focused on several key themes to strengthen collaboration between BOSF and its international partners:

- 1. 2024 Progress Review:** Key achievements, financial performance, and updates on fundraising initiatives and awareness campaigns were presented and discussed.
- 2. Operational Challenges:** We presented the current challenges, their implications, potential risks, and corresponding mitigation strategies.
- 3. Conservation Projects:** Discussions focused on evaluating various conservation initiatives, including improving animal welfare, designing enclosures for unreleasable orangutans, and planning future release programs for sun bears.

Pertemuan Mitra tahun 2024 diselenggarakan pada 4–7 November di Kantor Pusat Yayasan BOS di Bogor. Kegiatan ini mempertemukan perwakilan dari BOS Australia, BOS Prancis, BOS Jerman, BOS Swiss, BOS UK/USA, serta Save the Orangutan. Pertemuan ini menjadi wadah untuk meninjau capaian, menyelaraskan tujuan strategis, serta mengeksplorasi peluang guna memperkuat upaya konservasi. Untuk memastikan inklusivitas, pertemuan dilaksanakan dalam format semi-hibrida, memungkinkan partisipasi mitra yang tidak dapat hadir secara langsung namun mengikuti secara virtual.

Pertemuan ini berfokus pada sejumlah tema utama untuk memperkuat kolaborasi antara Yayasan BOS dan para mitra internasional:

- 1. Tinjauan Capaian 2024:** Menyampaikan dan membahas pencapaian utama, kinerja keuangan, serta pembaruan mengenai inisiatif penggalangan dana dan kampanye penyadartahuan.
- 2. Tantangan Operasional:** Memaparkan tantangan operasional terkini, implikasinya, potensi risiko, serta strategi mitigasi yang disiapkan.
- 3. Proyek Konservasi:** Diskusi diarahkan pada evaluasi berbagai inisiatif konservasi, termasuk peningkatan kesejahteraan satwa, perancangan kandang bagi orangutan yang tidak dapat dilepasliarkan, serta perencanaan program pelepasliaran beruang madu di masa mendatang.





4. Research and Data Use: We introduced a new division focused on research to emphasize our commitment to data-driven strategies in conservation efforts. This initiative aims to strengthen decision-making based on data and to integrate research into fieldwork, outreach, and fundraising efforts.

5. Partner and Volunteer Coordination: Evaluate the volunteer programs established by our partners, clarify the distinctions between volunteer enrichment and volun-tourism, and develop an effective communication strategy for these activities to improve coordination between BOSF and its partners.

6. Future Planning: Strategic initiatives were presented, including comprehensive financial strategies, a five-year vision for growth and sustainability, and dedicated efforts to address the critical issue of orangutan extinction. These initiatives aim to ensure long-term success and reinforce BOSF's commitment to environmental stewardship, habitat protection, and orangutan conservation.

This annual meeting is designed to promote collaboration, facilitate knowledge exchange, and engage in strategic planning. Our goal is to strengthen our collective commitment to the welfare and conservation of orangutans and our shared vision for a sustainable future.

4. Riset dan Pemanfaatan Data: Kami memperkenalkan divisi baru yang berfokus pada riset untuk menegaskan komitmen terhadap strategi konservasi berbasis data. Inisiatif ini ditujukan untuk memperkuat pengambilan keputusan serta mengintegrasikan riset ke dalam kerja lapangan, edukasi publik, dan kegiatan penggalangan dana.

5. Koordinasi Mitra dan Relawan: Mengevaluasi program relawan yang dijalankan oleh para mitra, memperjelas perbedaan antara aktivitas *enrichment* relawan dan *volun-tourism*, serta merumuskan strategi komunikasi yang efektif untuk meningkatkan koordinasi antara Yayasan BOS dan para mitra.

6. Perencanaan Masa Depan: Memaparkan inisiatif strategis, termasuk strategi keuangan yang komprehensif, visi lima tahun terkait pertumbuhan dan keberlanjutan, serta upaya dedikatif dalam menghadapi isu kritis kepunahan orangutan. Seluruh inisiatif ini dirancang untuk memastikan keberhasilan jangka panjang sekaligus memperkuat komitmen Yayasan BOS terhadap pengelolaan lingkungan, perlindungan habitat, dan konservasi orangutan.

Pertemuan tahunan ini bertujuan mendorong kolaborasi, memfasilitasi pertukaran pengetahuan, serta memperkuat perencanaan strategis. Tujuan kami adalah memperkuat komitmen kolektif terhadap kesejahteraan dan konservasi orangutan serta mewujudkan visi bersama untuk masa depan yang berkelanjutan.

FINANCIAL REPORT

LAPORAN KEUANGAN

	2024	2023	
ASET			ASSETS
ASET LANCAR			CURRENT ASSETS
Kas dan Setara Kas	88,113,000,981	55,210,341,799	Cash and Cash Equivalents
Piutang Usaha	-	3,646,719	Account Receivables
Uang Muka	2,681,038,190	1,491,730,274	Advances
Biaya Dibayar Dimuka	54,388,704	47,294,550	Prepaid Expenses
Persediaan	226,870,000	377,234,500	Inventory
Pajak Dibayar Dimuka	126,396,026	-	Prepaid Tax
Piutang Lain-Lain	2,601,000,000	-	Other Receivables
JUMLAH ASET LANCAR	93,802,693,901	57,130,247,842	TOTAL CURRENT ASSETS
ASET TIDAK LANCAR			NON CURRENT ASSETS
Aset Tetap - Bersih	69,561,298,477	65,552,357,757	Fixed Assets - Net
Aset Pajak Tangguhan	1,241,208,189	1,737,393,764	Deferred Tax Assets
Aset Imbalan Pasca Kerja	19,978,415,244	-	Post-Employment Benefit Assets
Aset Lain-Lain	9,930,547,407	9,939,588,750	Other Assets
JUMLAH ASET TIDAK LANCAR	100,711,469,317	77,229,340,271	TOTAL NON CURRENT ASSETS
JUMLAH ASET	194,514,163,218	134,359,588,113	TOTAL ASSETS
LIABILITAS DAN ASET BERSIH			NET ASSETS
LIABILITAS LANCAR			CURRENT LIABILITIES
Utang Pajak	74,252,016	57,223,932	Taxes Payables
Biaya yang Masih Harus Dibayar	11,162,000	162,500,000	Accrued Expenses
Utang Lancar Lain-Lain	527,581,022	335,106,797	Other Current Payables
JUMLAH LIABILITAS LANCAR	612,995,038	554,830,729	TOTAL CURRENT LIABILITIES
LIABILITAS TAK LANCAR			
Utang Lain-Lain	3,722,953,947	3,722,953,947	Other Payables
Liabilitas Imbalan Pasca Kerja	12,245,263,388	9,667,110,892	Post-Employment Benefit Liabilities
JUMLAH LIABILITAS TAK LANCAR	15,968,217,335	13,390,064,839	TOTAL NON CURRENT LIABILITIES
JUMLAH LIABILITAS	16,581,212,373	13,944,895,568	TOTAL LIABILITIES
ASET BERSIH			NET ASSETS
Terikat	66,169,053,697	62,407,720,645	Restricted
Tidak Terikat	113,746,083,665	64,361,743,666	Unrestricted
Kepentingan Non Pengendali	(1,982,186,517)	(6,354,771,766)	Non-controlling Interest
JUMLAH ASET BERSIH	177,932,950,845	120,414,692,545	TOTAL ASSETS
JUMLAH LIABILITAS & ASET BERSIH	194,514,163,218	134,359,588,113	TOTAL LIABILITIES & NET ASSETS

ACTIVITY REPORT 31 DECEMBER 2023 (AUDITED) AND 31 DECEMBER 2024 (AUDITED)
ALL FIGURES IN IDR

	2024		2023		
	Terikat Restricted	Tidak Terikat Unrestricted	Terikat Restricted	Tidak Terikat Unrestricted	
PENERIMAAN DANA					FUND RECEIPT
Sumbangan	84,660,640,728	24,639,341,245	64,238,080,210	20,629,790,006	Donation
Pendapatan Bunga	-	198,789,788	-	393,209,187	Interest Income
Laba Penjualan Aset	-	125,000,000	-	-	Gain on Sale of Assets
Aset Imbalan Paska Kerja	-	19,553,490,925	-	-	Benefit Assets
Laba Selisih Kurs	-	646,952,364	-	2,529,822,333	Foreign Exchange Gain
Pendapatan Lain-lain	-	20,084,846,230	-	1,413,425,887	Other Revenues
Jumlah Penerimaan	84,660,640,728	65,248,420,552	64,238,080,210	24,966,247,413	Total Receipt
BEBAN OPERASI BERDASARKAN PROGRAM					OPERATING EXPENSES BY PROGRAM
Nyaru Menteng	21,012,485,261	2,865,338,898	21,489,854,123	2,930,434,652	Nyaru Menteng
Samboja Lestari	23,001,773,742	3,197,902,626	20,013,259,498	2,729,080,840	Samboja Lestari
Mawas	20,505,063,786	2,796,145,064	21,573,752,359	2,941,875,320	Mawas
RHO/PT RHOI	7,981,324,488	2,304,232,408	5,830,446,393	1,252,823,467	RHO/PT RHOI
Kantor Pusat	8,398,660,399	2,723,442,087	6,766,493,506	2,636,123,049	Head Quarter
Jumlah Beban Operasi	80,899,307,676	13,887,061,083	75,673,805,879	12,490,337,328	Expenses Total of Operating
KENAIKAN (PENURUNAN) ASET BERSIH	3,761,333,052	51,361,359,469	(11,435,725,669)	12,475,910,085	INCREASE (DECREASE) NET ASSETS
Kepentingan non Pengendali	-	(1,771,585,249)	-	223,680,703	Non-Controlling Interests
KENAIKAN (PENURUNAN) ASET BERSIH YANG DIATRIBUSIKAN KE YAYASAN	3,761,333,052	49,589,774,220	(11,435,725,669)	12,699,590,788	INCREASE (DECREASE) NET ASSET ATTRIBUTABLE TO FOUNDATION

DONORS 2024

DONATUR 2024

The BOS Foundation would like to extend our sincere gratitude to our partners and donors for their support to orangutan conservation. Your generosity makes our work possible, and we look forward to your continued support in the future!

PARTNERS AND DONORS MITRA DAN DONATUR

- BOS Australia
- BOS Germany
- BOS Switzerland
- BOS UK
- BOS US
- STO UK
- STO Foundation
- STO Sweden
- Asia Corporate Jet Pte. Ltd.
- Cameron Park Zoological
- Caters News Agency Limited
- Council of Palm Oil Producing Countries (CPOPC)
- CSIRO
- COLOURS Japan
- E-Crane International Asia Pte. Ltd.
- FAO/Food and Agriculture Organization of The United Nations
- FORINA
- Greenford Group Limited
- Hope Academy
- Jerudong International School
- Land Life Company BV
- Luwansa Hotel Palangkaraya
- More Trees Japan
- Mr. Alan Peter Pope
- Natural History New Zealand Ltd. (NHNZ)
- Orangutan Outreach
- PT. Anugerah Energitama
- PT. Avo Inspira Semesta / PT. AVO Innovation Technology
- PT. Bali Coklat/JungleGold
- PT. Bank Central Asia Tbk. (BCA)
- PT. Bank Negara Indonesia (Persero)
- PT. Bintang Inti Cemerlang
- PT. Daemeter Consulting

Yayasan BOS menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada para mitra dan donor atas dukungan mereka terhadap upaya konservasi orangutan. Kebaikan dan kemurahan hati Anda memungkinkan kami menjalankan pekerjaan ini, dan kami berharap dapat terus bekerja sama di masa mendatang!

- PT. Geotechnical & Environmental Services Indonesia
- PT. Global Primatama Mandiri (PT. GPM)
- PT. Hampan Perkasa Mandiri
- PT. Kereta Api Logistik
- PT. Nusantara Agro Sawit (NUSA)
- PT. Orica Mining Services
- PT. Perkebunan Nusantara IV
- PT. Pertamina Drilling Service Indonesia (PDSI)
- PT. Pertamina EP
- PT. Pertamina EP Sangasanga Field
- PT. Pertamina EP Sangatta Field
- PT. Pertamina EP Tanjung Field
- PT. Pertamina Hulu Energi
- PT. Pertamina Hulu Indonesia
- PT. Riau Andalan Pulp and Paper (RAPP)
- PT. Sawit Sumber Mas Sarana (SSMS)
- PT. Taspen (Persero)
- PT. Waskita Beton Precast Tbk.
- Ralf Bohle GmbH
- Royal Melbourne Institute of Technology (RMIT)
- Sekolah Lentera Indonesia
- Syam Surya Mandiri
- The Great Projects (TGP)
- The Manor Charity Project
- The Orangutan Project (TOP)
- The Union Group
- University of Maryland
- University of Melbourne
- Yayasan British SC

...along with thousands of dedicated individual donors around the world!

...bersama dengan ribuan donor individu yang berdedikasi di seluruh dunia!

www.orangutan.or.id




**Scan To Help
Orangutans & Their Habitat**

Jl. Kumbang 31 Bogor 16128, West Java, Indonesia

Ph: +62 251 831 4469 | Fax: +62 251 832 1847

 BOS Foundation

 @bosfoundation

 @bornean_ou

 BOS Foundation

 bos_foundation